

LAPORAN TUGAS AKHIR KARYA KREATIF

PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER OBSERVASIONAL

***“BUMI TUNGGU TUBANG”* SUKU SEMENDE**

KABUPATEN MUARA ENIM, SUMATERA SELATAN

**Laporan Tugas Akhir Karya Kreatif ini Disusun untuk Memenuhi Gelar
Ahli Madya (A.Md) dalam Bidang Ilmu Komunikasi dengan Spesifikasi
Broadcasting R-TV**



**Oleh:
DODI AHMAD FATONI**

2016/BC/5123

**PROGRAM STUDI BROADCASTING R-TV
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI (STIKOM) YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN
LAPORAN TUGAS AKHIR KARYA KREATIF

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER OBSERVASIONAL “BUMI
TUNGGU TUBANG” SUKU SEMENDE**

Laporan Praktik Kerja Lapangan ini Disusun untuk Memenuhi Gelar Ahli
Madya (A.Md) dalam Bidang Ilmu Komunikasi dengan Spesifikasi
Broadcasting R-TV
Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi “STIKOM” Yogyakarta



Disusun Oleh :
Dodi Ahmad Fatoni
2016/BC/5123

STIKOM
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI
YOGYAKARTA

Disetujui Oleh :



Hanif Zuhana Rahmawati, M.Sn
Dosen Pembimbing

PROGRAM STUDI PENYIARAN BROADCASTING R-TV
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI (STIKOM) YOGYAKARTA

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Praktik Kerja Lapangan ini telah diterima dan disahkan sebagai Laporan Tugas Akhir dan telah di presentasikan dihadapan dosen penguji Brodcasting Film Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi "STIKOM" Yogyakarta.

Hari : Selasa
Tanggal : 20 Agustus 2019
Jam : 09.00
Tempat : STIKOM Yogyakarta

1. Hanif Zuhana Rahmawati, M.Sn
(Pembimbing dan penguji I)

2. Pius Rino Pungkiawan, M.Sn
(Penguji II)

3. Herry Abdul Hakim M, MM
(Penguji III)

Mengesahkan :



R. Sumantri Raharjo, M.Si

(Ketua STIKOM Yogyakarta)

Mengetahui :



Hanif Zuhana R., M.Sn

(Ketua Program Studi Broadcasting)

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Nama : Dodi Ahmad Fatoni
NIM : 2016/BC/5123
Judul Laporan : Penyutradaraan Film Dokumenter Observasional “*Bumi Tunggu Tubang*” Suku Semende.

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis yang saya buat berupa laporan ini bersifat orisinal, murni karya saya, merupakan deskripsi atas latihan kerja Profesional selama proses pembuatan Tugas Akhir Karya Kreatif film dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*”.
2. Karya ini bukan plagiasi (*copy – paste*) karya serupa milik orang lain, kecuali yang saya kutip seperlunya untuk mendukung argumentasi yang saya buat, dan kemudian saya cantumkan sumbernya secara resmi dalam daftar pustaka laporan sebagai rujukan ilmiah; disamping dalam catatan perut pada halaman tulisan.
3. Apabila dikemudian hari terbukti saya melakukan tindakan plagiasi dan pelanggaran etika akademik, yang secara sah dapat dibuktikan berdasarkan dokumen – dokumen yang terpercaya keasliannya oleh pimpinan STIKOM, maka saya bersedia dicabut gelar atau hak saya sebagai Ahli Madya Komunikasi, yang kemudian di publikasikan secara luas oleh STIKOM.

Penyataan ini saya buat dengan sesungguhnya,

Yogyakarta, Agustus 2019



Dodi Ahmad Fatoni

MOTTO

Jalani saja dulu, urusan nanti ya nanti itu belakangan 😊

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, laporan Tugas Akhir Karya Kreatif dipersembahkan kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan kekuatan, kesabaran, serta hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan laporan ini dengan baik.
2. Bapak, Ibu, Kakak, dan Adik yang telah memberikan doa, semangat, dan mendukung baik secara moril ataupun materil.
3. Sahabat terdekatku yang telah meluangkan waktunya untuk memberi semangat, dan menemani dalam penyelesaian laporan ini.
4. Dosen pembimbing, Hanif Zuhana R, M.Sn yang telah membimbing dalam mengerjakan laporan ini.
5. Teman-teman STIKOM Yogyakarta angkatan 2016.
6. Untuk semua orang yang terlibat dalam proses penulisan laporan Praktik Kerja Lapangan ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-NYA, sehingga dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir Karya Kreatif Film Dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*” selama kurang lebih 4 bulan dari bulan Maret-Juli. Laporan Tugas Akhir Karya Kreatif ini disusun sebagai persyaratan kelulusan pada program Studi *Broadcasting* R-TV Diploma III Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta.

Dalam penyusunan laporan ini banyak mendapatkan dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dengan segala rasa hormat, mengucapkan terimakasih kepada pihak yang senantiasa telah terlibat dalam tersusunnya laporan ini:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, berkah serta hidayahNya.
2. Kedua orang tua yang selalu mendoakan, memberi dukungan dan semangat dalam segala situasi dan kondisi.
3. Bapak R. Sumantri Raharjo, S.Sos, M.Si selaku Direktur Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Indonesia (STIKOM) Yogyakarta.
4. Ibu Hanif Zuhana R, M.Sn selaku pembimbing dalam penyusunan laporan, yang selalu memberikan masukan untuk terselesaikannya laporan ini.
5. Ibu Hanif Zuhana R, M.Sn selaku Kepala Program Studi *Broadcasting*, yang telah membantu saya dalam berproses hingga laporan ini jadi.
6. Segenap tim penguji Laporan Tugas Akhir Karya Kreatif.
7. Seluruh Dosen dan Staf Civitas Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Indonesia (STIKOM) Yogyakarta, khususnya Dosen *Broadcasting* R-TV.
8. Seluruh masyarakat Desa Pulau Panggung .
9. Seluruh teman-teman STIKOM Yogyakarta angkatan 2016 yang sudah banyak memberi *support* dan mendoakan.
10. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Jika dalam penyusunan laporan masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu memohon maaf atas segala kekurangan dan menerima kritik dan saran yang

membangun. Akhir kata, terimakasih dan semoga laporan ini bisa bermanfaat bag institusi pendidikan, masyarakat luas, dan calon praktisi *Broadcasting*.

Yogyakarta, Agustus 2019

Dodi Ahmad Fatoni

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Etika Akademik	iv
Motto	v
Halman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xii
Daftar Tabel	xiv
Abstract	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Praktik Kerja Lapangan	2
1.3 Tujuan dan Manfaat Praktik Kerja Lapangan	3
1.4 Waktu dan Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan	4
1.5 Metode Pengumpulan Data	4
BAB II KERANGKA KONSEP	6
2.1 Penegasan Judul	6
2.2 Kajian Pustaka	7
2.2.1 Metodologi Kualitatif	7
2.2.2 Film Secara Umum	8
2.2.3 Jenis-Jenis Film	9
2.2.4 Jenis-Jenis Film Dokumenter	10

2.2.5 Penyutradaraan Film Dokumenter	14
2.2.6 Gaya-gaya Penyutradaraan	16
2.2.7 Ciri-ciri pendekatan Film Dokumenter dengan pendekatan Observasional	18
2.2.8 Struktur Naratif Film Dokumenter	19
2.2.9 Elemen-elemen Pengambilan Gambar	19
2.2.10 Kebudayaan	22
2.2.11 Matrilineal	23
2.2.12 Suku Semende	23
2.2.13 Adat Tunggu Tubang	24
2.3 Ekstrasi	25
BAB III RANCANGAN PRODUKSI	26
3.1 Desain Produksi	26
3.1.1 Klasifikasi Film Dokumenter	26
3.1.2 Jadwal Produksi	30
3.1.3 Rancangan Anggaran Biaya	31
3.1.4 Narasumber Utama	32
3.1.5 Lokasi Produksi Film Dokumenter	34
3.1.6 Tujuan Produksi Film Dokumenter	35
3.2 Subjek Penelitian Film Dokumenter “ <i>Bumi Tunggu Tubang</i> ”	35
BAB IV PEMBAHASAN	38
4.1 Tahapan-Tahapan Produksi Film Dokumenter	
4.1.1 Pra Produksi	38
4.1.2 Produksi	43
4.1.3 Paska Produksi	55

4.2 Bagaimana sutradara membangun pendekatan observasional dalam film dokumenter “ <i>Bumi Tunggu Tubang</i> ”	42
4.3 Bagaimana sutradara menentukan alur cerita film dokumenter “ <i>Bumi Tunggu Tubang</i> ” sehingga pesan tersampaikan kepenonton ...	61
BAB V PENUTUP	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75

Daftar Gambar

1. Gambar 1. Foto diri penulis	27
2. Gambar 2. Foto Bapak Sangkudden.....	32
3. Gambar 3. Foto Ibu Lismana	32
4. Gambar 4. Foto Bapak Sudarman	33
5. Gambar 5. Foto Kakak Doni	33
6. Gambar 6. Foto desa Pulau Panggung	34
7. Gambar 7. Foto sawah Suku Semende	34
8. Gambar 8. Foto sawah Suku Semende.....	34
9. Gambar 9. Proses Pencarian Data	40
10. Gambar 10. desa Pulau Pangu (lokasi Produksi Film Dokumenter).....	41
11. Gambar 11. proses perizinan ke pemerintah setempat	41
12. Gambar 12. proses melakukan <i>dept interview</i>	45
13. Gambar 13. aktivitas warga menggiling kopi	51
14. Gambar 14. kegiatan gotong royong saat memanen padi	51
15. Gambar 15. Proses mengumpulkan keluarga dan tetangga untuk membantu proses pernikahan	52
16. Gambar 16. . Kegiatan gotong royong untuk membangun bangsal (tempat memasak) saat pernikahan berlangsung	52
17. Gambar 17. Suasana daerah suku semende	53
18. Gambar 18. Suasana pagi hari disalah satu desa suku semende	53
19. Gambar 19. suasana sawah di suku semende	54
20. Gambar 20. proses rekaman instrumen musik Tradisional “ <i>berejong</i> ”	54
21. Gambar 21. Proses editing offline	56
22. Gambar 22. Proses editing online	57
23. Gambar 23. Proses musik scoring	57
24. Gambar 24. Scane opening film	61
25. Gambar 25. Scane opening film	62
26. Gambar 26. Scane opening film	62
27. Gambar 27. Scane opening film	63
28. Gambar 27. Scane opening film	63

29. Gambar 29. Scane opening film.....	64
30. Gambar 30. Squence satu film	64
31. Gambar 31. Squence satu film	65
32. Gambar 32. Squence satu film	65
33. Gambar 33. Squence satu film	66
34. Gambar 34. Squence satu film	66
35. Gambar 35. Squence dua film.....	67
36. Gambar 36. Squence dua film.....	67
37. Gambar 37. Squence dua film.....	68
38. Gambar 38. Squence dua film.....	68
39. Gambar 39. Squence tiga film.....	69
40. Gambar 40. Squence tiga film.....	69
41. Gambar 40. Closing film.....	70
42. Gambar 41. Closing film.....	70
43. Gambar 42. Closing film	71

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Treatment Film Dokumenter “Bumi Tunggu Tubang”27
2. Tabel 2. Jadwal produksi film Dokumenter “Bumi Tunggu Tubang”30
3. Tabel 3. Rancangan Anggaran Biaya
Film Dokumenter “Bumi Tunggu Tubang”31

ABSTRAK

Film dokumenter adalah film yang menyajikan fakta dan data. Film dokumenter juga tidak menciptakan peristiwa dan kejadian, melainkan merekam peristiwa dan kejadian. Topik yang dibahas adalah bagaimana seorang sutradara membuat film dokumenter dengan menggunakan pendekatan observasional dalam film dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*” dan juga bagaimana seorang sutradara dalam menentukan alur cerita dalam film dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*”. Proses pengumpulan data dengan menggunakan *depth interview*, observasi partisipatif dan riset pustaka. Pendekatan yang dilakukan sutradara dalam mengali informasi tentang Adat Tunggu Tubang menggunakan partisipasi aktif dimana seorang sutradara tinggal langsung di daerah tempat bermukimnya masyarakat Suku Semende dan hasil yang didapat dari pembahasan adalah seorang sutradara film dokumenter observasional harus melakukan riset dan berpartisipasi langsung kedalam kehidupan masyarakat Suku Semende yang menjadi subjek. Melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan faktual.

Kata kunci : Film Dokumenter, Observasional dan Adat Tunggu Tubang

ABSTRACT

Documentary films are films that present facts and data. Documentary films also do not create events and events, but rather record events and events. The topic discussed is how a director makes a documentary film using an observational approach in the documentary film "Bumi Tunggu Tubang" and also how a director in determining the storyline in a documentary "Bumi Tunggu Tubang". The process of collecting data using depth interviews, participatory observation and library research. The director's approach in exploring information about Adat Tunggu Tubang uses a active participation in which a director lives directly in the area where the Semende tribe lives and the results obtained from the discussion are that an observational documentary film director must conduct research and participate directly into the lives of the Semende Tribe community. the subject. Conduct in-depth interviews to get in-depth and factual information.

Keywords: Documentary Films, Observational and Adat Tunggu Tubang

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Film merupakan media alat komunikasi khalayak yang didalamnya memiliki pesan dan *statement* dari seorang pembuat film. Pembuat film mempunyai cara sendiri dalam penyampaian pesan di dalam film yang dia buat. Melalui ide dan gagasan yang akan disampaikan oleh pembuat film, lalu pembuat film memilih film apa yang akan mereka buat. Di dunia ini hanya ada tiga jenis film antara lain : film fiksi, film nonfiksi (*film documentary*) dan film *ekperimental*. (Pratista, 2017)

Film nonfiksi (*documentary*) menjadi pilihan sutradara dalam karya tugas akhir ini. Film dokumenter menyajikan fakta dan data. Menurut Bill Nichols Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data (Chandra Tanzil, 2010) . Film dokumenter tidak menciptakan peristiwa atau kejadian, namun merekam kejadian atau peristiwa yang sesungguhnya. Maka dari itu penulis lebih tertarik untuk produksi film dokumenter dalam tugas akhirnya.

Pelopor film dokumenter adalah Lumiere Brother, lewat proyektor yang diciptakannya mereka memutar film dokumenter diberbagai tempat. Menggunakan peralatan proyektor dan perlengkapan pemutaran film yang diproduksinya sendiri. Louis Lumiere akhirnya dinobatkan sebagai pelopor film nonfiksi, karena Louis Lumiere memiliki bioskop keliling pertama yang memutar film nonfiksi pendek. (Ayawaila, 2008)

Perkembangan jaman saat ini film dokumenter banyak terjadi pengembangan. Salah satunya dalam gaya bertutur yang bervariasi. Adapun dibeberapa negara mengeluarkan teori dan pendekatan yang kemudian berkembang menjadi bentuk representasi, seperti Kino Prada di Rusia, Cinema Verite di Prancis dan Direct Cinema di AS (Ayawaila, DOKUMENTER : Dari Ide sampai Produksi, 2008). Masih banyak lagi pengembangan tipe, kategori dan bentuk penuturan dalam pembuatan film dokumenter, dalam hal ini ada beberapa macam gaya yang menjadi bentuk bertutur di antara lain : *puitis*,

ekspositori, observasional, partisipatori, reflektif, dan performatif.
(ANDREAN, 2018)

Perkembangan film dokumenter saat ini sangat pesat, karena penonton lebih tertarik terhadap realitas yang disuguhkan. Film dokumenter yang menceritakan tentang isu-isu sosial, ekosistem dan kebudayaan menjadi hal yang menarik untuk ditonton dan dibicarakan oleh anak-anak jaman sekarang. Saat ini film dokumenter menjadi salah satu media informasi yang menarik untuk dikomunikasikan. Sebagai contohnya ialah film dokumenter ciptaanya Dhandy Laksono yaitu “Sexy Killer” film yang membahas tentang ekologi dan sosial ini cukup menyita banyak perhatian anak-anak muda dan memberikan kontroversi kepada masyarakat. Ada beberapa karya Dhandy yang lainnya seperti “Boti”, “Baduy” dan “Made In Siberut” yang menceritakan tentang beberapa suku yang ada di Indonesia dan menarik untuk ditonton karena memberikan informasi baru yang tidak bisa dijangkau oleh masyarakat secara umum.

Film dokumenter tentang kebudayaan inilah yang membuat sutradara dalam film ini tertarik untuk memproduksinya sebagai tugas akhir. Diera saat ini banyak sekali pencampuran kebudayaan yang berdampak pada perilaku dalam masyarakat dan perubahan identitas serta akulturasi, yang mengancam perkembangan turun menurun wasirasan nenek moyang yang seharusnya kita lestarikan sebagai identitas warga negara Indonesia. Indonesia juga telah diakui dunia sebagai negara yang memiliki kebudayaan yang beragam. Berbagai macam kebudayaan yang ada di Indonesia ini, salah satunya ada di Provinsi Sumatera Selatan Kabupaten Muara Enim bertempat di Suku Semende, terdapat salah satu kebudayaan yang harus tetap dilestarikan yaitu adat “*Tunggu Tubang*”. Adat Tunggu Tubang adalah adat yang mengatur tentang hak warisan dalam keluarga. Hal ini sangat berperan penting dalam keberlangsungan hidup Suku Semende karena hak warisan yang telah diwariskan kepada anak tunggu tubang ini tidak boleh dijualbelikan.

Film dokumenter yang diangkat oleh sutradara film dokumenter berjudul “*Bumi Tunggu Tubang*” ini menggunakan pendekatan observasional. Sebagai sutradara, penulis bertindak sebagai seorang observer yang mana bertugas

untuk mengamati kejadian dan merekam apapun secara spontan dan natural. Pembuatan Film dokumenter "*Bumi Tunggu Tubang*" ini menceritakan salah satu suku yang berada di daerah Sumatera Selatan, Kabupaten Muara Enim, Kecamatan Semende Darat Laut yaitu Suku "Semende". Suku tersebut memiliki aturan adat yang mana menjadikan anak perempuan tertua dalam keluarga sebagai Tunggu Tubang, yang berfungsi untuk menjaga harta warisan yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Sutradara merasa tertantang untuk mengolah realitas kehidupan Suku Semende ini dan mengangkat ke dalam film dokumenter.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah laporan Tugas Akhir film dokumenter "Bumi Tunggu Tubang" sebagai berikut :

- a. Bagaimana sutradara membangun pendekatan observasional dalam film dokumenter "*Bumi Tunggu Tubang*"
- b. Bagaimana sutradara menentukan alur cerita film dokumenter "*Bumi Tunggu Tubang*" sehingga pesan film tersampaikan ke penonton

1.3 Tujuan Pembuatan Karya Kreatif

Tujuan yang diharapkan dari film dokumenter "*Bumi Tunggu Tubang*" :

- a. Memberi informasi kepada masyarakat bahwa ada suku yang tinggal di kaki bukit barisan yaitu Suku Semende.
- b. Memperkenalkan adat yang ada di Suku Semende tentang bagaimana masyarakat disana masih menjaga warisan nenek moyang.
- c. Memperlihatkan kepada masyarakat bahwa Adat Tunggu Tubang itu memiliki tanggung jawab yang besar dalam keberlangsungan anak cucu mereka.
- d. Diharapkan film ini bisa menyadarkan generasi muda pentingnya kebudayaan yang mereka miliki dan bangga terhadap kebudayaan mereka.
- e. Untuk memenuhi syarat kelulusan D3 Stikom Yogyakarta.

1.4 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Karya Kreatif

Waktu pembuatan karya kreatif dimulai dari bulan Maret-Juni 2019. Lokasi pembuatan karya kreatif bertempat di Desa Pulau Panggung, Kecamatan Semende Darat Laut, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Lokasi ini dipilih karena di Kecamatan tersebut memiliki sejarah yang panjang dalam proses kehidupan Suku Semende dan awal mulanya Suku Semende itu berdiri.

1.5 Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam mendapatkan informasi dalam pembuatan film dokumenter yaitu :

a. *Depth interview*

Teknik wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mendalam dan intensif, untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang. Cara *depth interview* ini digunakan penulis agar mendapatkan data yang lebih mendalam hal tersebut bertujuan agar penulis dapat menyampaikan yang sebenarnya terjadi dalam pembuatan Tugas Akhir film Dokumenter "*Bumi Tunggu Tubang*".

b. Observasi partisipatif

Metode pengamatan ini adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai maknanya dengan yang diberikan atau dipahami oleh warga yang ditelitinya. Observasi yang dilakukan penulis dengan cara tinggal langsung di daerah yang menjadi tempat penelitian berlangsung. Mengikuti setiap aktivitas masyarakat yang menjadi subjek penelitian.

c. Riset pustaka

Riset pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data melalui buku-buku. Selain mencari data

melalui buku, data dapat juga diperoleh melalui internet dengan membuka *website* resmi yang dapat dipertanggung jawabkan. Pada tahapan ini penulis memperoleh beberapa sumber data bacaan yang berhubungan dengan segala konteks dalam cerita maupun penyutradaraan.

d. Referensi film

Penulis mencari beberapa referensi film untuk mendapatkan bayangan seperti film dokumenter yang ingin dibuat nanti. Film dokumenter “BOTI” ini menjadi referensi penulis dalam pembuatan film dokumenter. Film dokumenter “BOTI” dapat diakses di *channel youtube* “watchdoc image” dengan link sebagai berikut :

<https://www.youtube.com/watch?v=ufHKigC4YqE&t=237s>

BAB II

KERANGKAH KONSEP

2.1 Penegasan judul

Penyutradaraan Film Dokumenter Observasional “*Bumi Tunggu Tubang*” Suku Semende Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan.

2.1.1 Penyutradaraan

Sutradara adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar (film) yang tampak pada layar dimana di dalamnya ia bertugas mengontrol teknik sinematik, penampilan peran, kreadibilitas, dan kontinuitas cerita yang disertai elemen-elemen dramatik pada produksi. (Naratama, 2004)

a. Film dokumenter

Menurut Bill Nichols film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data (Tanzil, 2010 : 1)

b. Observasional

Observasional adalah utamanya merekam kejadian secara spontan dan natural. (Tanzil, 2010 : 9)

c. Bumi Tunggu Tubang

Bumi Tunggu Tubang adalah sebutan atas tanah warisan dari Suku Semende, yang terletak di kecamatan Semende Darat Laut, Semende Darat Tengah dan Semende Darat Ulu. Tanah tunggu tubang itu sendiri menceritakan kehidupan Suku Semende yang masih terjaga warisan peninggalan nenek moyang mereka.

Film dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*” menceritakan makna dalam kehidupan yang dianut oleh masyarakat Suku Semende. Bagaimana masyarakat disana menjalankan amanah dan tanggung jawab sebagai anak

pewaris Tunggu Tubang yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Mereka memberikan pandangan kepada masyarakat tentang adat Tunggu Tubang sangat penting untuk keberlangsungan hidup masyarakat Suku Semende.

d. Suku Semende

Segolongan orang-orang atau keluarga yang seturunan, bermungkim di daerah Semende.

e. Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan

Salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia dengan ibu kota kabupaten yang terletak di Muara Enim.

Dapat disimpulkan dari penegasan judul diatas untuk menghindari multitafsir, maka penulis ingin menjelaskan bagaimana sutradara bertanggung jawab atas produksi film dokumenter "*Bumi Tunggu Tubang*" dengan menampilkan ralitas keseharian Suku Semende yang masih menjalankan tradisi Adat Tunggu Tubang tersebut.

2.2 Kajian pustaka

2.2.1 Metodologi penelitian

a. Metodologi kualitatif

penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. (M. Djunaidi Ghony, 2012)

b. Observasi partisipatif

Metode penelitian terlibat (observasi partisipatif) adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan penelitian melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai maknanya dengan yang diberikan atau dipahami oleh para warga yang diteliti. (M.Djunaidi Ghony, 2012:166)

c. Wawancara secara *depth interview*

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang khas dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam berfungsi untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang secara mendalam dan intensif. (M.Djunaidi Ghony, 2012:175)

2.2.2 Film secara umum

Film adalah media komunikasi yang mampu mempengaruhi cara pandang individu yang kemudian akan membentuk karakter suatu bangsa. Fungsi inilah yang ternyata sebagai pranata sosial, mempengaruhi tatanan sosial kemasyarakatan berbangsa dan bernegara. Sayangnya di Indonesia belum banyak film yang mampu memberi sumbangsih mendidik, film di negeri ini baru pada tatanan menghibur dan menginformasikan.

2.2.3 Jenis – jenis film

Menurut Himawan Pratista dalam bukunya Memahami Film (Homerian Pustaka,2008) membagi jenis film menjadi 3 jenis yakni:

a. Film Dokumenter

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang , tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film Dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik

Tidak seperti film fiksi ,film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik, serta penyelesaian seperti halnya film fiksi. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.

Penyajian faktanya, film dokumenter dapat menggunakan beberapa metode. Film dokumenter dapat merekam langsung pada saat peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Produksi film dokumenter jenis ini dapat dibuat dalam waktu yang singkat, hingga berbulan-bulan serta bertahun-tahun lamanya.

b. Film Fiksi

Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita , film fiksi sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Cerita pada film fiksi biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis ,masalah dan konflik ,penutupan serta pola pengembangan cerita yang jelas.

Dari sisi produksi , film fiksi relatif lebih kompleks ketimbang dua jenis film lainnya , baik masa pra-produksi ,produksi maupun pasca

produksi. Film fiksi biasanya juga menggunakan perlengkapan serta peralatan yang jumlahnya relatif lebih banyak, bervariasi, serta mahal harganya.

c. Film Eksperimental

Film Eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja diluar industri film utama dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Mereka umumnya terlibat penuh dalam seluruh produksi filmnya sejak awal hingga akhir.

Film Eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi serta pengalaman batin yang mereka alami. Film Eksperimental juga tidak bercerita tentang apapun bahkan kadang menentang kuualitas. Film-film Eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

Untuk pembuatan tugas akhir kali ini penulis membuat film dokumenter, karena penulis ingin menampilkan sebuah realitas yang terjadi disalah satu suku yang berada di Sumatera Selatan yaitu suku Semende.

2.2.4 Jenis- Jenis Film Dokumenter

Film dokumenter menurut Bill Nichols ialah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas dengan menggunakan fakta dan data. Bill Nichols menjelaskan juga kejadian atau realitas di artikan menjadi kejadian yang dimengerti oleh pembuat film. Data yang digunakan adalah bahan yang dapat memproduksi film dokumenter. Pembuat film juga harus mengerti betul tentang topik yang akan di angkat menjadi film dokumenter. Maka data sangat berperan penting dalam pembuatan film dokumenter. (Tanzil, 2010 : 1)

Setelah menemukan data pembuat film harus menentukan alur cerita dalam pembuatan film dokumenter agar film dapat di mengerti oleh penonton. Film dokumenter tidak sama dengan film fiksi. Perbedaan yang paling terlihat ialah film dokumenter berdasarkan fakta atau realitas yang di hasilkan melalui riset. Sedangkan film fiksi adalah film rekaan. Jadi dapat di simpulkan bahwa film dokumenter tercipta atas dasar realitas.

Ada beberapa contoh bentuk dan cara bertutur film dokumenter antara lain sebagi berikut :

a. Laporan perjalanan

Pada awalnya bentuk dokumenter ini hanya sekumpulan video dokumentasi. Perkembangannya sendiri dimulai dari setiap ekspedisi perjalanan yang dimana seseorang harus membuat dokumentasi setiap perjalanannya, berupa video atau foto. Bentuk dokumeter ini juga dikenal dengan nama *travel film, trevel documentary, advanture films, dan road movies*. (Gerzon. R, 2008:42)

b. Sejarah

Produksi film sejarah dimaksudkan untuk membuat propaganda. Diawali saat meletusnya perang dunia I pada sekitaran tahun 1914 sampai 1918, kemudian dilanjutkan pada perang dunia ke II sekitar tahun 1935 hingga 1950-an. Kala itu, film diposisikan untuk kebutuhan propaganda. Umumnya film dokumenter sejarah berdurasi panjang.

c. Potret atau biografi

Film jenis ini merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya di anggap hebat, menarik, unik atau menyedihkan. (Gerzo. R, 2008:45)

d. Perbandingan

Dokumenter ini dapat dikemas dalam bentuk dan tema yang bervariasi, dalam bentuk perbandingan umumnya dikerengahkan perbedaan suatu situasi atau kondisi dari satu objek/subjek. Dokumenter perbandingan ini dapat pula mengenai perbandingan masa lampau dan masa kini perihal kebudayaan suatu masyarakat, salam tradisi, kesenian, serta politik.

e. Kontradiksi

Dari sisi bentuk maupun isi, tipe kontradiksi memiliki kemiripan dengan tipe perbandingan, hanya saja tipe kontradiksi cenderung lebih kritis dan radikal dalam mengupas permasalahan. Dokumenter ini lebih cenderung banyak menggunakan wawancara untuk mendapatkan opini masyarakat.

f. Ilmu pengetahuan

Cukup jelas bahwa bentuk dokumenter ini berisi tentang informasi mengenai suatu teori, sistem, berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Dokumenter ilmu pengetahuan ini sudah jelas sebagaimana namanya, dibuat untuk keperluan lembaga pendidikan formal maupun nonformal, misalnya untuk metode sistem pendidikan yang menggunakan audio-visual.

g. Nostalgia

Kisah yang biasa digunakan dalam dokumenter nostalgia ialah kisah kilas balik dan nampak tilas veteran perang amerika yang kembali mengunjungi vietnam atau kamboja. Bentuk nostalgia terkadang dikemas dengan menggunakan penuturan perbandingan, yang menyetengahkan perbandingan mengenai kondisi dan situasi masa lampau dan masa kini.

h. Kontruksi

Pada umumnya dokumenter bentuk ini dapat ditemui pada dokumenter investigasi dan sejarah, termasuk pula pada film etnografi dan antropologi visual. Konsep penuturannya terkadang tidak mementingkan unsur dramatik, tetapi lebih terkonsentrasi pada pemaparan isi sesuai kronologi peristiwa.

i. Investigasi

Bentuk penuturan investigasi terkadang melakukan adegan rekonstruksi untuk mengungkapkan suatu peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Ceritanya mengutamakan adegan-adegan, pelacakan terhadap peristiwa yang penuh sensasi. Dokumenter investigasi mencoba untuk mengungkapkan suatu peristiwa atau yang belum pernah terungkap jelas.

j. Dokudrama

Bentuk dan gaya dokudrama biasanya memiliki motivasi komersil. Karena subjek yang digunakan biasanya artis film. Cerita yang disampaikan merupakan rekontruksi suatu peristiwa atau potret mengenai sosok seseorang, apakah tokoh atau masyarakat awam.

Dari kumpulan bentuk film dokumenter yang dijelaskan di atas. Film dokumenter “Bumi Tunggu Tubang” termasuk dalam genre film dokumenter ilmu pengetahuan. Film “Bumi Tunggu Tubang” menceritakan tentang kegiatan masyarakat dengan Adat Tunggu Tubang yang menjadi pedoman kehidupan suku semende. memberi padangan terhadap penonton bahwa dengan mempertahankan kebudayaan kita sebagai masyarakat memiliki identitas dari mana kita berasal.

2.2.5 Penyutradaraan film dokumenter

Wawancara menjadi hal yang sangat penting dalam penyutradaraan film dokumenter. Hal ini wawancara dalam film dokumenter memiliki pengertian yang luas, yang menyangkut keahlian untuk melakukan pendekatan *person-to-person* secara mendalam. (Tanzil, 2010:77)

Pada jurnalistik wawancara biasa di lakukan untuk mengorek keterangan seorang narasumber mengenai topik tertentu, baik secara langsung atau lewat berbagai teknik yang memanfaatkan kelegahan narasumber. Di dunia dokumenter, wawancara pada hakikatnya adalah untuk menggali, menelusuri atau mendengarkan seseorang mengungkapkan diri lewat serangkaian pertanyaan dan jawaban. (Tanzil, 2010:77)

Itu sebabnya berdasarkan saling percaya, wawancara menjadi pondasi dari sebuah bangunan film dokumenter. Sehingga seorang sutradara dapat menceritakan kisah hidup seseorang yang disusun lewat pemaparan yang detail dan emosional, serta mampu membuat penonton menuju klimaks yang dapat memberikan sensasi perjalanan menuju ke dalam jiwa orang tersebut. (Tanzil, 2010 :78)

Hal pertama yang harus disadari, hubungan pembuat film dan subjek haruslah berdasarkan kerelaan, hubungan tersebut sering sekali dianalogikan sebagai hubungan pertemanan. Artinya subjek harus menyadari bahwa dirinya terlibat dalam proses pembuatan film. Langkah awal dalam wawancara adalah mendapatkan akses dalam memasuki kehidupan seseorang. Dimana seorang pembuat film dokumenter dengan subjek harus menjalin kedekatan dan mendapat izin untuk menggali data hidupnya dan mengambil gambar. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, membuat film dokumenter berarti mengungkap kisah atau penggalan hidup seseorang, hal yang sangat penting juga yang harus dihargai ialah kemampuan dalam menjaga privasi seseorang yang akan kita gali kisah hidupnya. Jangan sampai kita mencuri penggalan hidup orang tersebut. Untuk itu diperlukan izin yang bukan sebatas kontrak

hitam di atas putih saja, akan tetapi bagaimana subjek mau membuka diri kepada pembuat film. (Tanzil, 2010:79)

Untuk dapat menceritakan kembali kisah hidupnya sebagai seorang pembuat film tidak bisa lari dari kaca mata subjek. Melakukan pengamatan, pembuat film bisa menangkap perilaku subjek dimana ini hanya akan mendapatkan kesimpulan dimana kisah hidup akan menjadi pondasi film yang akan dibuat. Selain itu juga seorang pembuat film harus mewawancarai orang-orang disekelilingnya agar mendapatkan pandangan tentang subjek yang sedang kita gali kehidupannya. (Tanzil, 2010:80)

Langkah kedua yang harus di perhatikan adalah membuka wawasan seluas-luasnya untuk memahami kehidupan subjek, metode berpikir, impian atau harapan, juga apa yang ia percayai. Maksudnya sebagai pembuat film jangan memiliki kesimpulan sendiri yang memiliki standar sendiri dalam menilai seseorang. Justru hal ini lah yang menjadi tantangan dalam pembuatan film dokumenter di tantang untuk memahami cara pandang subjek dalam melihat dunia. (Tanzil, 2010:80)

Dari semua teori di atas, penulis melaksanakan semuanya agar mendapatkan kedekatan dan kepercayaan masyarakat. Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh penulis mulai dari riset, observasi, sampai ke tahap produksi. Penulis juga melihat dan menyatu dengan masyarakat yang berada di daerah tersebut dan menjelaskan apa saja yang menjadi keperluan dari film dokumenter “Bumi Tunggu Tubang” ini.

2.2.6 Gaya penyutradaraan film dokumenter

Ada beberapa gaya dalam pembuatan film dokumenter, yang menjadi landasan dalam membuat alur cerita bagi sutradara, antara lain sebagai berikut :

a. Tipe *Expository*

Bentuk dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara. (Tanzil, 2010: 7)

b. Tipe *Direct Cinema/Observasional*

Aliran ini muncul akibat ketidak puasan para pembuat film dokumenter terhadap gaya *expository*. Pendekatan yang di gunakan ialah merekam kejadian langsung atau spontan dan natural. (Tanzil, 2010: 9)

c. Tipe *Cinema Verite*

Pendekatan yang di pakai oleh *cinema verite* ini representasi yang di bangun antara pembuat film dengan penonton. Dimana pembuat film aliran ini tidak bersembunyi saat *shooting*, mereka malah menempatkan diri sebagai penyampai isu, sehingga tidak jarang mereka tampil di depan kamera atau berbicara kepada subjek, penonton, ataupun kepada dirinya sendiri, secara langsung maupun *voice over*. (Tanzil, 2010:11)

d. Tipe *Reflexive*

Filmmaker dalam dokumenter *reflexive* sudah melangkah satu tahap lebih maju dibanding tipe *participatory*. Tujuannya untuk membuka ‘kebenaran’ lebih kepada penonton. Tipe ini lebih memfokuskan pada bagian film itu dibuat artinya penonton dibuat menjadi sadar akan adanya unsur-unsur film dan proses pembuatan film tersebut. Justru hal inilah yang menjadi titik

perhaiannya. (Naratama, menjadi sutradara televisi : dengan single dan multi-camera, 2013) (Nichols, 2001)

e. Tipe *Performative*

Tipe film dokumenter ini berarti paradoksal, dimana pada satu sisi tipe ini justru mengalihkan perhatian penonton dari 'dunia' yang tercipta dalam film. Sedangkan sisi yang lain justru menarik menarik perhatian penonton pada aspek ekspresi dari film itu sendiri. Tujuannya untuk merepresentasikan 'dunia' dalam film secara tidak langsung. Juga menciptakan suasana (mood) dan nuansa 'tradisi' dalam film yang cukup kental yaitu tradisi penciptaan subjek atau peristiwa dalam film fiksi. Aspek penciptaan tersebut bertujuan untuk menggambarkan subjek atau peristiwa secara lebih subjektif, lebih ekspresif, lebih stylistik, lebih mendalam serta lebih kuat menampilkan penggambarannya. Subjek dan peristiwa tersebut dibuat secara baik dan terasa lebih hidup sehingga penonton dapat merasakan pengalaman dari peristiwa yang dibuat itu. Subjek dan peristiwa dibuat jauh lebih lengkap supaya penonton dapat merasakan perubahan dan variasinya. (Nichols, 2001:131)

f. Tipe *Poetic*

Film dokumenter tipe poetic cenderung memiliki interpretasi subjektif pada subjek-subjeknya. Pendekatan dari tipe ini mengabaikan kandungan penceritaan tradisional yang cenderung menggunakan karakter tunggal (individual characters) dan peristiwa yang harus dikembangkan. Editing dalam dokumenter poetic sangat nyata bahwa keseimbangan (continuity) tidak memiliki dampak apapun sebab dalam editingnya lebih mengeksplorasi asosiasi dan pola yang melibatkan ritme dalam waktu (temporal rhythms) (Nichols, 2001:102)

Pada film dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*” penulis menggunakan tipe observasional. Tipe observasional ini sangat cocok digunakan dalam film dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*” karena pembuat film menjadi seorang observer dimana pembuat hanya melihat aktivitas warga.

2.2.7 ciri-ciri film dokumenter dengan pendekatan observasional

Ada beberapa ciri-ciri dokumenter dengan pendekatan observasional antara lain sebagai berikut (Tanzil, 2010 : 9-11) :

1. menampilkan keintiman atau kesan intim antara subjek dengan penonton.
2. Kejadian yang direkam kamera secara spontan dan natural.
3. Keberadaan pembuat film dan kamera seperti tidak disadari oleh subjek.
4. Pembabakan film menggunakan elemen kejadian yang berhasil direkam.
5. Informasi yang disusun dalam film dokumenter observasional secara dinamis.
6. Penempatan saat perekaman kamera tidak tampil menonjol.
7. Memeberikan kesempatan kepada penonton untuk menyusun logika sendiri.

2.2.8 Struktur Naratif Film Dokumenter

Ada tiga secara umum berkaitan dengan struktur penuturan, yakni sebagai berikut :

a. Secara kronologis

Peristiwa dituturkan secara berurut dari awal hingga akhir. Pada struktur ini, yang namanya waktu menentukan konstruksi alur atau konstruksi alur cerita bergantung pada waktu. (Ayawaila, 2008:92)

b. Secara tematis

Cerita dipecah menjadi beberapa kelompok tema, yang menempatkan sebab dan akibat digabungkan dalam tiap sequence. (Ayawaila, 2008:93)

c. Secara dialektik

Struktur ini lebih memiliki kekuatan dramatik dibanding dua lainnya, karena struktur dialektik menyuguhkan suatu tandatanya atau masalah yang langsung diberi jawabannya. (Ayawaila, 2008:93)

2.2.9 Elemen-Elemen pengambilan gambar

a. Tipe-tipe *shot*

Shot yang baik adalah *shot* yang disahilkan dari kreativitas dari sang sutradara untuk mengombinasikan berbagai komposisi gambar kedalam sambungan gambar yang utuh dan indah dalam satu kali pengambilan gambar. Ada 9 *shot* yang harus dipahami antara lain sebagai berikut :

1. Extreme Long Shot

Shot ini digunakan untuk mengambil gambar yang sangat-sangat jauh, panjang, luas dan berdimensi lebar. Pengambilan gambar menggunakan ELS biasanya digunakan untuk mengambil sebuah panorama. (naratama, 2013 : 79)

2. *Very Long Shot*

Shot jenis ini untuk pengambilan gambar panjang, jauh dan luas yang lebih kecil dari Extreme Long Shot. Shot VLS biasanya digunakan untuk opening film yang menggambarkan keadaan kota yang ramai. (naratama, 2013 : 80)

3. *Long Shot*

Long Shot merupakan shot yang menampilkan keseluruhan dari manusia. Misalkan dari ujung kepala sampai ujung kaki. LS juga biasa dikenal sebagai landscape format yang mengantarkan penonton kepada suasana objek. (naratama, 2013 : 81)

4. *Medium Long Shot*

MLS digunakan untuk memperkaya keindahan gambar terutama saat transisi gambar yang disambungkan dengan komposisi gambar yang lain. (Naratama, 2013)

5. *Medium Shot*

Medium Shot biasa digunakan sebagai komposisi gambar terbaik untuk syuting wawancara dengan memperlihatkan subjek orang dari tangan hingga ke atas kepala. (naratama, 2013 : 82)

6. *Middle Close Up*

MCU berguna untuk memberi kedalaman gambar dengan lebih menunjukkan profil dari objek yang direkam. Ukuran shot biasanya diambil dari perut hingga kepala. (naratama, 2013 : 83)

7. *Close Up*

Pengambilan shot close up dengan ukuran leher sampai ujung kepala. Jenis shot ini memiliki arti sebagai ungkapan emosi dari objek yang diambil gambar. (naratama, 2013 : 83)

8. *Big Close Up*

Shot jenis ini biasanya digunakan untuk kedalaman pandangan mata, raut wajah dan keheningan emosi. Untuk ukurannya

sendiri BCU mengambil dari bawah dagu sampai atas alis mata. (naratama, 2013 : 84)

9. *Extreme Close Up*

Shot ECU menampilkan kedekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada satu objek saja. Misalkan mengambil gambar mata saja. (naratama, 2013 : 85)

b. *Elements of the shot*

Untuk mendukung peran dan makna dari sebuah shot, Thompson telah membedahkan *shot* menjadi beberapa elemen yang terkandung didalamnya yang disebut sebagai *The elements of the shot*. Sebuah teori tentang arti dan makna sebuah *shot* yang dipaparkan sebagai berikut :

1. Motivasi

Shot harus mempunyai motivasi yang akan memberikan alasan bagi editor untuk memotong dan menyambung ke shot berikutnya. Dalam penyutradaraan drama, Shot motivation ini dapat diciptakan karena drama adalah penciptaan cerita fiksi yang divisualisasikan. (naratama, 2013 : 88)

2. Informasi

Shot harus menggambarkan informasi yang ingin disampaikan kepada penonton. Seperti menampilkan seorang yang sedang memainkan gitar dimana informasi yang harus disajikan adalah orang yang sedang bermain gitar dan petikan gitar. (naratama, 2013 : 89)

3. *Composition*

Memperhatikan komposisi gambar agar dapat berbicara dengan sendirinya. Ada 4 yang perlu dipahami yaitu *framing* (pemingkaan gambar), kedalaman dalam dimensi

gambar, subjek atau objek gambar dan warna. (naratama, 2013 : 89)

4. *Sound*

Memperhatikan faktor suara yang sangat mempengaruhi makna gambar. Misalkan *shot* jalan raya jadi audionya harus sesuai dengan *visual* yang diambil. (naratama, 2013 : 90)

5. *Camera angle*

Sudut pengambilan gambar oleh penata kamera akan memberikan kekuatan dalam *shot* itu sendiri. *Point of view* menempatkan arah pandangan mata dari penonton sehingga apabila arah ini salah, maka penonton juga akan mempunyai pandangan yang salah. (naratama, 2013 : 90)

6. *Continuity*

Continuity bisa disebut sebagai kontinuitas dari sambungan shot-shot yang dapat melengkapi isi cerita maupun karya visual. (naratama, 2013 : 90)

2.2.10 kebudayaan

Kebudayaan umumnya mencakup cara berfikir dan cara berlaku yang telah menjadi ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu. Sehubungan dengan itu maka kebudayaan terdiri dari hal-hal seperti bahasa, ilmu pengetahuan, hukum-hukum, kepercayaan, agama, kegemaran makanan tertentu, musik, kebiasaan pekerjaan, larangan-larangan dan sebagainya. (Ihromi, 2006) meninjau dari sejarah, struktur dan peta kebudayaan indonesia perkembangan kebudayaan saat ini mengalami beberapa gejala :

1. Gejala retradisionalisasi sama kuatnya dengan gejala erosi nilai-nilai tradisional, sehingga disatu pihak ada bahaya retrogresi dan dipihak lainnya ada bahaya dekadensi. (Kuntowijoyo, 2006)
2. Adanya dualisme budaya antara desa dan kota dapat mengakibatkan keterasingan budaya bagi warga negara dan tidak mendukung integritas kebudayaan.(Kuntowijoyo, 2006 :42)

2.2.11 Matrilineal

Matrilineal adalah sistem kekerabatan yang mengambil garis keturunan dari pihak ibu yang akan mempengaruhi suku atau marga anak yang dilahirkan, sistem pewaris dan lain sebagainya.

2.2.12 Suku Semende

Suku semende adalah segolongan orang-orang atau keluarga yang seturunan, yang bermukim di daerah Semende atau biasa dikenal Semendo. Masyarakat Semende sendiri mengutamakan kekeluargaan, dimana bertujuan untuk mempertahankan ciri khas yang terdapat di keluarga masyarakat Semende. Para sesepuh Semende menyampaikan pesan agar di dalam kehidupan bersama itu saling hormat menghormati, sayang menyayangi, demi tercapainya kehidupan yang damai, aman, tentram, dan makin meningkatkan kesejahteraan bersama.

Dengan stuktur kekerabatan yang dimiliki suku Semende ini mereka salah satu suku yang menerapkan sistem matrilineal artinya garis keturunan ditarik dari pihak ibu. Dengan struktur kekerabatan yang demikian mempengaruhi pula sistem kewarisan mereka dalam penerusan dan pengalihan hak penguasaan atas harta yang tidak terbagi-bagi.

Pada sistem kewarisan tersebut, adat Semende memiliki aturan tersendiri dalam kewarisan yang kenal dengan Adat Tunggu Tubang. Adat Tunggu Tubang merupakan suatu adat yang terdapat pada masyarakat Semende yang mengatur tentang pembagian harta warisan dari orang tua kepada anak perempuan tertua yang masih berlaku sampai sekarang. Sedangkan Tunggu Tubang adalah sebutan untuk anak perempuan tertua yang menerima harta pusaka warisan dari nenek moyangnya secara turun temurun.

2.2.13 Adat Tunggu Tubang

Adat Tunggu Tubang berawal dari ketentuan adat menetap setelah perkawinan/menikah yang terdapat di daerah Semende. Yang mengatur tempat tinggal pasangan suami istri dalam suatu masyarakat sesudah mereka menikah. Di Semende berlaku ketentuan, bahwa pasangan suami istri harus menetap bersama kerabat istri, bagi pria yang memperistri seorang wanita tertua di suku Semende tersebut. (Alihanafiah, 2008)

Tunggu Tubang sebutan untuk anak perempuan tertua yang berada disetiap keluarga suku Semende. Adat Tunggu Tubang merupakan suatu adat yang mengatur tentang pembagian harta warisan orang tua, dimana harta tersebut diwariskan kepada anak perempuan tertua yang ada di dalam satu keluarga.

Secara pengertian Tunggu tubang dibagi menjadi dua pengertian, yang pertama *Tunggu* yang berarti orang yang menunggu barang/rumah atau orang yang diberi hak untuk mendiami rumah milik orang tua dari tunggu tubang tersebut. Sedangkan *Tubang* merupakan seruas bambu yang biasanya digunakan untuk menyimpan bahan pangan yang siap pakai.

Tunggu Tubang bisa diwariskan ketika anak perempuan tertuanya telah menikah. Maka tanggung jawab tunggu tubang sebelumnya diteruskan oleh anak perempuan tertua (Alihanafiah, 2008) dalam keluarganya.

2.3 Ekstraksi

Pada laporan tugas akhir ini, penulis menggunakan contoh laporan Tugas Akhir Rizkha Maisha Septina, dengan judul laporan “penyutradaraan produksi film dokumenter “TITARUBI”. Penulis memiliki pendekatan yang sama dengan laporan tugas akhir Rizkha Maisha Septina dalam proses pembuatan film dokumenter yaitu dengan pendekatan *observasional*. Rizkha menjelaskan Tahapan wawancara mendalam menjadi penting dalam proses penyutradaraan karena dengan wawancara mendalam penulis mengetahui lebih dalam tentang subjek.

BAB III

RANCANGAN PRODUKSI

3.1 Desain produksi

3.1.1 . Klasifikasi Film Dokumenter

1. Judul Film : “*Bumi Tunggu Tubang*”
2. Format : Film Dokumenter
3. Durasi : 20 menit
4. Aspek Ratio : 16:9
5. Target *Audience* : Semua Umur
6. Lokasi : Desa Pulau Panggung, Kecamatan Semende Darat Laut, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan.
7. Narasumber Utama :
 - a. Sangkudden sebagai Pemangku Adat
 - b. Lismana sebagai Tunggu Tubang
 - c. Furkan Doni sebagai Anak Tengah
 - d. Sudarman sebagai suami Tunggu Tubang

8. Premis

Film Dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*” menceritakan tentang aturan adat yang ada di Suku Semende yaitu Adat Tunggu Tubang yang mana adat tersebut sangatlah penting untuk keberlangsungan hidup masyarakat Suku Semende agar anak dan cucu mereka nanti masih bisa melihat kampung halaman nenek moyangnya dan darimana mereka berasal.

9. Tim Produksi

Film Dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*” ini diproduksi dan disutradarai oleh penulis.



Gambar 1. Foto diri penulis
Sumber : Dokumentasi sendiri

Nama : Dodi Ahmad Fatoni

Jobdes : Sutradara film dokumenter

10. treatment

Tabel 1. Treatment Film Dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*”

No	Sequence	Visual	Audio	keterangan
1	opening	Ada orang yang sedang membaca mantra	Narasi mantra	
2	Sequence 1	Wawancara pemangku adat	Narasi dari pemangku adat	Memberi penegasan kalau adat Semende yaitu Adat <i>Tunggu Tubang</i>
3		Pemandangan sawah	Instrumen Musik lokal, dan atmosfer pagi hari	Suasana sawah yang ada di desa Semende

4		Mengambil proses perjalanan menuju desa Semende	Intrumen Musik lokal	Memperlihatkan suasana jalan menuju lokasi
5		masyarakat desa beraktivitas dipagi hari	Intrumen Musik lokal, atmosfir masyarakat beraktivitas	Suasana desa dipagi hari
6		Wawancara pemangku adat	Narasi dari pemangku adat	Menjelaskan semende itu apa
7		Kegiatan masyarakat	Intrument musik lokal	
8		Wawancara pemangku adat	Narasi dari pemangku adat	Menceritakan apa itu Tunggu Tubang
9	Squence 2	Suasana sawa	Atmosfir persawahan	
10		Wawancara dengan suami tunggu tubang	Narasi suami tunggu tubang	Menceritakan kehidupannya
11		Aktivitas suami tunggu tubang		
12		Suami tunggu tubang menyanyikan intrumen musik lokal (berejung)	Intrument musik lokal	
13	Squence 3	Kegiatan masyarakat menumbuk kopi	Atmosfir mesin giling	
14		Menjamu tamu dengan menyuguhkan kopi	Atmosfir rumah dan orang-orang berbicara	
15	Squence 4	Wawancara anak tunggu tubang	Narasi dari anak tunggu tubang	Menjelaskan aktivitas dan perasaannya menjadi anak tunggu tubang
16		Kegiatan gotong royong memanen padi	Atmosfir kegiatan memanen padi	Memperlihatkan gotong royong yang masih dipegang erat oleh suku semende

17		Kegiatan ngapit jurai (memanggil sanak saudara) untuk melakukan acara pernikahan	Narasi ajakan dari tuan rumah dan narasi jawaban dari sanak saudara yang di ajak	Menjelaskan masyarakat suku semende masih memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi
18		Proses pembuatan bangsal (tempat memasak untuk proses pernikahan)	Atmosfir orang-orang bekerja	
20	Squence 5	Wawancara anak tengah	Narasi anak tengah	Menjelaskan manfaat dari adat tunggu tubang menurut pandangan dia sebagai anak tunggu tubang
21		Suasana kampung, sawah	Instrument musik lokal	
22		Wawancara pemangku adat	Narasi pemangku adat	Menjelaskan bahwa tunggu tubang itu adalah orang bukan harta atau benda yang ditinggalkan.

Sumber : data penulis 2019

3.1.2. Jadwal Produksi

Tabel 2. Jadwal produksi film Dokumenter “Bumi Tunggu Tubang”

Deskripsi		April 2019				Mei 2019				Juni 2019				Juli 2019				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
PRA PRODUKSI	Ide	■	■	■														
	Observasi				■	■	■	■										
	Penulisan Naskah								■									
PRODUKSI	Shooting					■												
							■											
								■										
									■									
										■	■	■	■					
PASCA PRODUKSI	Editing Offline														■	■		
	Musik Scoring															■		
	Editing Online																■	

Sumber : data penulis 2019

3.1.3 Rancangan Anggaran Biaya

Tabel 3. Rancangan Anggaran Biaya Film Dokumenter “Bumi Tunggu Tubang”

No	Keterangan biaya	Hari	Unit	Satuan	total
Pra produksi					
1.	Riset, naskah dan observasi	7 hari		Rp 50.000,-	Rp 350.000,-
2	Tiket PP Yogyakarta – Palembang		2 tiket	Rp 1.200.000,-	Rp 2.400.000,-
Produksi					
2.	Konsumsi	38 hari	1 orang	Rp 15.000,-	Rp 1.710.00,-
3.	Transportasi	38 hari	1 unit	Rp 30.000,-	Rp 1.140.000,-
Peralatan					
4.	Kamera canon 700d		1 unit	Rp 0,-	Rp 0,-
5.	Mic rode		1 unit	Rp 0,-	Rp 0,-
6.	Lensa 50 mm		1 unit	Rp 0,-	Rp 0,-
7.	Lensa 18-107 mm		1 unit	Rp 0,-	Rp 0,-
8.	Lensa 18-55 mm		1 unit	Rp 0,-	Rp 0,-
Pasca Produksi					
9.	Editing offline	14 hari		Rp 20.000,-	Rp. 240.000,-
10.	Musik scoring	7 hari		Rp 20.000,-	Rp 140.000,-
11.	Editing online	3 hari		Rp 10.000,-	Rp 30.000,-
Total					Rp 6.010.000,-

Sumber : olah data pribadi 2019

3.1.4 Narasumber Utama

Narasumber 1



Gambar 2. Foto Bapak Sangkudden
Sumber : Dokumentasi pribadi

Nama	: Sangkudden
Umur	: 55 tahun
Status	: Pemangku Adat
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Tempat tinggal	: Desa Pulau Panggung, Kec. Semende Darat Laut

Narasumber 2



Gambar 3. Foto Ibu Lismana
Sumber : Dokumentasi sendiri

Nama	: Lismana
Umur	: 43 tahun
Status	: Tungung Tubang Generasi Ke-6
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Tinggal	: Desa Pulau Panggung, Kec. Semende Darat Laut

Narasumber 3



Gambar 4. Foto Bapak Sudarman
Sumber : Dokumentasi sendiri

Nama : Sudarman
Umur : 40 tahun
Status : Suami Tunggu Tubang
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat tinggal : Desa Pulau Panggung, Kec. Semende Darat Laut

Narasumber 4



Gambar 5. Foto Kakak Doni
Sumber : Dokumentasi sendiri

Nama : Furkan Doni
Umur : 26 tahun
Status : Anak Tengah
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat tinggal : Desa Pulau Panggung, Kec. Semende Darat Laut

3.1.5 Lokasi Pembuatan Film Dokumenter

Lokasi Desa Pulau Panggung



Gambar 6. Foto desa Pulau Panggung
Sumber : Dokumentasi sendiri



Gambar 7. Foto sawah Suku Semende
Sumber : Dokumentasi sendiri



Gambar 8. Foto sawah Suku Semende
Sumber : Dokumentasi sendiri

3.1.6 Tujuan Produksi Film Dokumenter

- a. Memberi informasi kepada masyarakat bahwa ada suku yang tinggal di kaki bukit barisan yaitu suku semende.
- b. Memperkenalkan adat yang ada di Suku Semende tentang menjaga warisan nenek moyang.
- c. Memperlihatkan kepada masyarakat bahwa adat Tunggu Tubang itu memiliki tanggung jawab yang besar dalam keberlangsungan anak cucu mereka.
- d. Diharapkan film ini bisa menyadarkan generasi muda pentingnya menjaga kebudayaan yang mereka miliki dan bangga terhadap kebudayaan yang dimiliki.

3.2 Subjek Film Dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*”

Film dokumenter ini menceritakan aturan adat yang masih terjaga oleh sebuah suku yang berada di Provinsi Sumatera Selatan. Salah satu suku itu ialah Suku Semende, yang terletak di Kecamatan Semende Darat Laut, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Suku Semende ini memiliki aturan adat yaitu Adat *Tunggu Tubang*, dimana adat tersebut mengatur tentang hak wasir dalam keluarga.

Tunggu Tubang adalah penyebutan untuk orang. Orang tersebut itu yang bertanggung jawab atau memegang hak dalam keluarga. Orang yang disebut dengan *Tunggu Tubang* adalah anak perempuan tertua yang ada dalam keluarga Suku Semende. Aturan adat tersebut menjadi hal yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat di Suku Semende. Pada aturan warisan dalam adat Suku Semende tidak boleh diperjualbelikan tetapi hanya boleh diolah oleh anak yang mendapatkan warisan tersebut. Anak tunggu tubang biasanya tinggal didalam desa tersebut, karena biasanya harta warisan yang ditinggalkan itu berada di desa suku semende itu.

Pembahasan yang menjadi subjek penulis adalah bagaimana sudut pandang anak Tunggu Tubang dalam melihat adat Tunggu Tubang itu sendiri dan mengapa adat Tunggu Tubang masih harus dipertahankan sampai saat ini. Adapun narasumber yang menjadi informan penting dalam riset dokumenter ini adalah pemangku adat, Anak Tunggu Tubang. Penulis memilih narasumber yang ingin diwawancarai agar mendapatkan pemahaman tentang adat Tunggu Tubang, supaya penulis dapat memilih dari sudut pandang mana yang ingin diceritakan penulis dalam film dokumenternya.

Narasumber pertama yang diwawancarai oleh penulis adalah pemangku adat. Pemangku adat adalah orang yang mengerti tentang suku semende serta memahami adat tunggu tubang dan tanggung jawabnya. Percakap yang berlangsung pemangku adat mengatakan bahwa sejak adanya Suku Semende adat yang digunakan adalah adat Tunggu Tubang. Setelah itu juga ia menjelaskan bahwa sebenarnya Semende itu adalah tanah dan terdiri dari beberapa suku yaitu suku semende dan suku pasemah yang istilah orang disana menyebutkan semende panjang pesemah lebar. Baik di semende atau di pesemah istilah Tunggu Tubang itu adalah orang yang menunggu harta warisan. Harta warisan yang diberikan kepada anak Tunggu Tubang itu tidak boleh dijual atau pun dibagi karena harta warisan yang diberikan kepada anak tunggu tubang adalah amal jariah dimana harus dimanfaatkan, dikerjakan, dan ditunggu. Yang menjadi harta warisan yang diberikan kepada anak tunggu tubang adalah rumah, sawah, dan kebun. Harta warisan yang diberikan kepada anak tunggu tubang merupakan fasilitas untuk menjalankan semua tanggung jawab yang diberikan kepada anak tunggu tubang tunggu tubang.

Setelah mendapat pemahaman tentang adat tunggu tubang yang diberi tahu oleh pemangku adat penulis selaku observer melanjutkan untuk menanyakan langsung ke anak tunggu tubang itu sendiri. Penulis ingin mengetahui pandangan dan perasaannya sebagai orang yang menjadi tunggu tubang. penulis mendapatkan jawaban kalau menjadi anak tunggu tubang adalah takdir jadi anak tunggu tubang haruslah kuat karena dia yang adalah orang yang mengurus semua urusan dalam keluarga baik itu buruk atau baik.

Dari wawancara yang dilakukan penulis dalam pencarian data. Penulis akhirnya dapat membuat sebuah alur cerita dari wawancara yang dilakukannya kepada beberapa narasumber. Alur cerita dalam film dokumenter "*Bumi Tunggu Tubang*" menceritakan awal mulai suku semende dan bagaimana cara hidup masyarakat suku semende. Rasa kekeluargaan yang diutamakan didalam kehidupan masyarakat semende menjadi point dalam film dokumenter ini. Informasi yang diberikan juga tentang adat *Tunggu Tubang*, bahwa dalam masyarakat suku semende adat *Tunggu Tubang* menjadi penting untuk keberlangsungan daerah mereka karena dengan adanya tunggu tubang semua yang generasi suku semende tidak akan cemas kehilangan identitasnya sebagai suku semende (jeme semende).

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Tahap-Tahap Produksi Film Dokumenter

4.1.1 Pra Produksi

Pada tahapan pra produksi film dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*”, penulis melakukan beberapa proses diantaranya sebagai berikut :

a. Ide cerita

Ide cerita ditemukan penulis ketika mendengar tentang keberadaan adat Tunggu Tubang di Suku Semende. Bahwa anak perempuan pertama tidak boleh meninggalkan tanah kelahiran karena harus menunggu rumah peninggalan dari orang tuanya. Ketertarikan penulis tentang adat Tunggu Tubang ini karena keunikan sistem garis keturunan yang memposisikan anak perempuan sebagai kepala keluarga. Selain itu juga rasa penasaran penulis timbul karena di era saat ini aturan adat tersebut dalam kehidupan masyarakat modern sudah sangat langka.

Dari sana penulis berinisiatif untuk menciptakan film dokumenter tentang adat Tunggu Tubang. penulis sebagai sutradara dalam film ini ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat tentang fungsi adat tersebut bagi masyarakat Suku Semende dan menyampaikan pesan bahwa masih ada kebudayaan dengan sistem matrilineal yang bertahan sampai saat ini. Selain itu juga sutradara dalam film ini merasa akibat dari perkembangan jaman yang sangat pesat ini mulai terjadi akulturasi yang berdampak terhadap kebudayaan lokal yang mulai dilupakan.

b. Riset

Pada proses awal yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan riset. Riset dilakukan dengan observasi beberapa kerabat yang memiliki pengetahuan tentang kebudayaan atau adat Tunggu Tubang

di Suku Semende. Observasi dilakukan dengan wawancara dengan beberapa orang terkait. Mencari penjelasan tentang adat Tunggu Tunggu itu apa sebenarnya artinya dalam kehidupan masyarakat suku Semende. Setelah mendapat informasi tentang Adat Tunggu Tubang penulis mulai menanyakan secara langsung kepada masyarakat Suku Semende yang tinggal di luar daerah Semende. Pertanyaan tersebut diarahkan tentang adat tunggu tubang itu sendiri. Ketika merasa informasi yang didapat belum cukup selanjutnya penulis melakukan observasi langsung ke daerah Suku Semende, observasi yang lebih mendalam dilakukan penulis agar mendapatkan data yang cukup signifikan agar bisa menjadi alur cerita yang lebih mendalam sehingga film dokumenter "*Bumi Tunggu Tubang*" ini bisa menjadi film dokumenter yang inspiratif

c. Observasi partisipatif

Penulis melakukan observasi partisipatif dengan melalui bantuan teman yang kebetulan neneknya penduduk asli dari Suku Semende. Penulis meminta bantuan untuk diantar ke daerah Suku Semende. setelah berada di desa Suku Semende, disana penulis mulai melakukan pendekatan kepada warga. Melihat apa saja yang dilakukan masyarakat Suku Semende dari mereka pergi kesawah, memetik kopi, dan datang ke rumah-rumah pemangku adat agar bisa memulai menanyakan apa itu adat Tunggu Tubang. Untuk mendapatkan data yang cukup penulis memutuskan tinggal di daerah Suku Semende cukup lama agar apa saja yang menjadi kebutuhan alur cerita dapat dirancang sebelum proses produksi berlangsung.

Proses observasi partisipatif yang dilakukan penulis banyak sekali menemukan data yang mendalam apa saja yang menjadi kebutuhan subjek dalam film nantinya. Banyak hal yang sebelumnya tidak diketahui oleh penulis. Hal-hal yang penulis temukan dilokasi

observasi sebenarnya banyak yang tidak terlihat oleh masyarakat itu sendiri.



Gambar 9. Proses Pencarian Data
Sumber : Dokumentasi sendiri

d. Menentukan Topik Cerita

Setelah mendapatkan banyak informasi tentang adat Tunggu Tubang kemudian penulis memilih topik atau sudut pandang apa yang akan diangkat ke dalam film dokumenter “Bumi Tunggu Tubang” ini. Topik yang diangkat penulis lebih menceritakan fungsi yang sebenarnya dari adat Tunggu Tubang. Bagaimana masyarakat disana masih mempertahankan adat ini agar anak dan cucu mereka nanti masih bisa melihat kampung halaman nenek moyang dia nantinya dan dari mana mereka berasal.

e. Menentukan Lokasi Produksi

Menentukan lokasi produksi sangat penting dilakukan pada tahapan pra produksi ini. Tujuannya adalah untuk memastikan narasumber dan mengamati lebih dalam aktivitas Suku Semende. Lokasi yang digunakan dalam produksi film dokumenter “*Bumi Tunggu*

Tubang” yaitu desa Pulau Pangung, Kecamatan Semende Darat Laut, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan.



Gambar 10. desa Pulau Panggu (lokasi Produksi Film Dokumenter)
Sumber : dokumentasi pribadi

f. Melakukan perizinan

Sebelum melakukan produksi film, penulis memita izin kepada pemerintahan daerah Desa Pulau Panggu, Kecamatan Semende Darat Laut, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan agar memberikan izin ketika proses produksi film dokumenter berlangsung.



Gambar 11. proses perizinan ke pemerintah setempat
Sumber : Dokumentasi Pribadi

g. Menentukan narasumber

Menentukan narasumber merupakan hal yang sangat penting karena narasumber adalah pondasi awal untuk membangun cerita atau *storytelling*. Data yang diberikan oleh narasumber ialah data yang digunakan untuk menyusun narasi film. Penulis sebagai sutradara Harus memilih narasumber yang memiliki pengetahuan kuat tentang adat Tunggu Tubang dan pengalaman dalam menjalankan aturan adat tersebut. Narasumber yang didapat oleh penulis cukup mewakili apa saja yang ingin diceritakan dalam film dokumenter “Bumi Tunggu Tubang”.

h. Pengembangan Cerita

Penulis membangun cerita berdasarkan pendekatan dokumenter observasional. Penulis menyusun setiap kebutuhan gambar sebelum proses produksi berlangsung. Menentukan visual apa saja yang dibutuhkan dalam film dokumenter nanti. Pengembangan cerita dalam dokumenter berguna untuk menuturkan pesan yang ingin disampaikan dalam film. Penulis sebagai observer mengarahkan sudut pandangnya secara kualitatif (perspektif subjek).

i. Membuat treatment

Treatment berfungsi untuk menjadi acuan dalam proses pembuatan film dokumenter, menjadikan landasan agar apa saja yang dibutuhkan dalam film itu agar tidak ada data yang terlewatkan. Pembuatan treatment disusun dari topik atau materi yang ingin disampaikan oleh penulis dalam film dokumenternya. Treatment awal dalam Film dokumenter “Bumi Tunggu Tubang” ini berfungsi sebagai acuan dalam proses produksi nantinya. Agar penulis mendapatkan gambar secara detail dan mendalam sesuai kebutuhan film.

j. Menentukan pendekatan film dokumenter “Observasional”

Setelah treatment sudah fix kemudian penulis mulai memilih pendekatan apa yang cocok dalam film dokumenter yang akan dibuat. Pada tahapan ini penulis sebagai observer memilih pendekatan observasional untuk menjadi gaya film dokumenternya. Karena pendekatan dokumenter observasional lebih tepat dipilih untuk menunjukkan realitas subjek (masyarakat Suku Semende).

Pendekatan dokumenter observasional dalam film dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*” penulis sebagai *observer* melakukan perekaman kejadian secara spontan dan natural. Agar menampilkan kedalaman terhadap subjek dan penonton. Pembabakan yang disusun kedalam film dokumenter ini menggunakan elemen kejadian yang berhasil direkam secara langsung. Jadi informasi yang disampaikan juga secara dinamis sesuai apa yang terekam. Pendekatan film dokumenter dengan observasional ini bisa memberikan penonton kesempatan untuk menyusun logikanya sendiri. Membuat film dokumenter dengan pendekatan observasional memiliki tantangan tersendiri bagaimana seorang sutradara menempatkan kamera agar tidak tampil menonjol dan keberadaan kamera tidak disadari oleh narasumber.

4.1.2 Produksi

Ditahapan produksi film dokumenter, penulis sebagai sutradara melakukan beberapa tahapan penting untuk menyelesaikan film dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*” sebagai berikut :

a. *Live in* (partisipasi langsung)

Proses produksi dilakukan penulis salah satunya dengan cara tinggal langsung di daerah yang akan menjadi subjek film. Dengan cara tinggal langsung penulis menyaksikan secara langsung kegiatan apa saja yang dilakukan masyarakat didesa yang menjadi

subjek filmnya. Tahapan ini penulis mencari tahu kebiasa apa saja yang dilakukan anak yang menjadi pewaris Tunggu Tubang ini.

Proses ini bertujuan agar apa saja yang menjadi kebutuhan dalam film sesuai dengan acuan treatment yang sudah disiapkan dan juga membuat film itu menjadi *real* atau nyata. Penulis melakukan penelitian secara langsung ini untuk melihat gejala-gejala apa saja yang ada di Suku Semende tersebut. Membuat hubungan langsung dengan masyarakat yang sedang diteliti ini agar penulis bisa diterima dengan baik oleh subjek yang sedang diteliti. Melakukan pengamatan secara langsung dan merasakan pengalaman apa saja yang terjadi tentang subjek yang diteliti.

b. Dept Interview

Melakukan *dept interview* ini kepada narasumber yang akan menjadi podasi dalam pembuatan film dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*”. Penulis menyusun pertanyaan informal atau pertanyaan tidak formal ini bertujuan agar memberi kenyamanan kepada narasumber. Penulis juga mengarahkan pertanyaan kepada narasumber agar mendapatkan informasi yang ingin diketahui oleh penulis.

Deft interview menjadi penting, karena dengan wawancara mendalam penulis akan mendapatkan fokus pembahasan atau materi yang ingin dijadikan kedalam film. Penulis juga akan dapat merasakan persepsi, perasaan dan pengetahuan subjek dengan itu penulis mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Menggali informasi mendalam dari narasumber penulis harus membuat wawancara menjadi lebih lues, terbuka, dan santai agar informasi yang didapat menjadi kaya dan tidak membosankan.



Gamabar 12. proses melakukan *dept interview*
Sumber : dokumentasi pribadi

Penulis mulai mencari data dengan menanyakan kebeberapa masyarakat yang pertaman ditemui penulis. Dari sana penulis mendapatkan akses untuk bertemu kebeberapa narasumber yang menjadi pusat informasi yang ingin digali. Diantaranya penulis mendapatkan narasumber yang cukup signifikan dalam menjelaskan tentang adat Tunggu Tubang. narasumber tersebut adalah pemangku adat, suami Tunggu Tubang, anak tunggu tubang generasi ke-6, dan anak tengah. Berikut hasil wawancara yang dilakukan penulis dalam untuk membuat alur cerita dalam film dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*” sebagai berikut :

1. Pemangku Adat

Nama : Bapak Sanggkudden

Pertanyaan : *awal mula adanya ada tunggu tubang ?*

Jawaban : *sejak adanya suku semende ini adat yang di pakai itu ialah ada tunggu tubang.*

Pertanyaan : *sebenarnya semende itu apa ?*

Jawaban : *semende itu sebenarnya adalah tanah, nah dari mana tanah semende, jadi tanah semende itu mulai*

dari sungsang, ke gunung bungkok bengkulu, kembali kesemende abung lampung, terus ke ketapang, dan ke ujung kulon itu tanah semende. nah sekarang semende itu terdiri dari suku mana ? semende itu terdiri dari suku semende dan suku pesemah biasa disebut semende panjang pesemah lebar.

Pertanyaan : *kalo disemende sendiri istilah tunggu tubang itu apa ?*

Jawaban : *istilah tunggu tubang baik di semende atau pesemah ialah orang yang menunggu harta warisan itu istilah di semende kuasa menunggu tidak kuasa menjual. Mengapa kuasa menunggu tidak kuasa menjual , karena harta warisan baik itu suku semende maupun suku pesemah itu sebagai amal jariah. Amal jariah yang harus dimanfaatkan, harus dikerjakan, harus ditunggu yang amalnya itu akan mengalir kepada orang yang punya harta benda itu.*

Pertanyaan : *sebenarnya tunggu tubang itu apa dan siapa ?*

Jawaban : *seorang tunggu tubang itu atau tunggu tubang tolong jangan sampai salah bukanlah harta benda. Tunggu tubang bukan sawa bukan rumah bukan kebun bukan hepangan (kebun duren), hati hati menerjemahkan pengertian tunggu tubang, tunggu tubang bukanlah harta dan benda. Tunggu tubang suku semende ini diletakkan kepada keturunan anak perempuan yang tertua dari keluarga itu.*

2. Suami Tunggu Tubang

Nama : Bapak Sudarman

Pertanyaan : *sebagai suami dari tunggu tubang bagaimana bapak mendapatkan penghasilan ?*

Jawaban : cukup kalau hasil bumi ini, mau pinang ini, coklat tinggal nunggu, kopi ada dibawah sana sampai ke ujung sana. Satu hektar ukuran sawa kita ini. Inilah sawa kita, kita semua mengerjakannya tidak ada orang lain.

Pertanyaan : sejak kapan bapak mengurus sawa ini ?

Jawaban : tahun 2005 mulai mengurus sawa disini, dulu dengan sodora saya di atas. Teman rumah ini ya sawa ini, sebenarnya ini cadangan nenek uwis (anak dari bapak) nenek uwis ini merantau ke lampung, karena keluarganya di lampung semua, di malasiya 8 tahun bikin rumah dikota bumi. Cuman dua bersodara istri saya ini, satu di bangka bekerja di KPU. Membuat rumah disana dan bekeluarga disana dan satu menjadi tunggu tubang. menunggu rumah peninggalan nenek. Temen rumah itu ya sawa ini bisa ditunggu gak boleh dijual. Tidak ada suratnya sawa ini dari nenek leluhur dulu bikin sawa ini tidak ada suratnya bukan beli. Diwariskanlah dengan cucu.

Pertanyaan : tidak ada niatan untuk mencari pekerjaan diluar ?

Jawaban : yang mengurus rumah ini tidak ada kalau saya merantau. Kalau mau bikin kebun kopi di daerah jambi karena ada sodara saya disana tetapi yang lainnya enak ada nenek ada sodaranya yang ngurus rumah enak ninggalinnya. Kalo saya gak ada, cuman saya saja yang ngurus rumah ini. Yang jelas terbengkalai sekolah anak saya, kalau merantau bikin kebun ditempat yang lain. Gak bisa pulang, kemungkinan 6 bulan baru bisa balik gimana mau ngurusinnya, kadang urusan rumah di desa ini, ada

orang yang sedekah atau urusan yang lain tidak bakal mampu istri saya mengerjakan semuanya. Terkecuali kalau kita sudah menghasilkan, kalau itu enak kalau kita baru mau membuka lahan bukan perkara muda.

3. Tunggu Tubang

Nama : Ibu Lismana

Pertanyaan : *aktivitas ibu sebagai tunggu tubang ini apa aja ?*

Jawaban : *aktivitas sebagai tunggu tubang itu, yang diwariskan oleh nenek moyang. Satu mengurus usaha yang terutus untuk tunggu tubang kedua menjalankan apa yang menjadi perintah tunggu tubang itu, seperti mengurus keluarga baik dekat maupun jauh maupun yang ada didesa ini. Misalkan ada orang kematian, ada orang sakit harus dikerjakan atau didatangi sebagai anak tunggu tubang.*

Pertanyaan : *kalau aktivitas ibu sehari-hari yang mencerminkan adat tunggu tubang itu apa ?*

Jawaban : *pergi kesawa, pergi ke kebun setiap hari ibu kesana. Untuk mengurus sawa tunggu tubang itu*

Pertanyaan : *bagaimana perasaan ibu sebagai anak tunggu tubang*

Jawaban : *kalau perasaan ibu alhamdulillah ibu santai dalam menghadapi tunggu tubang ini, karena bagi ibu sudah suratan sudah takdir kita menjadi anak tunggu tubang harus tanggu harus mampu menyikapi segala hal baik buruk maupun baiknya, ibu terima ikhlas tanpa tekanan batin.*

4. Anak Tengah

Nama : Furkan Doni

Pertanyaan : *bagaimana pendapat kakak doni tentang adat tunggu tubang ini ?*

Jawaban : *setuju saya dengan adat tunggu tubang ini karena harta itu, harta nenek moyang baik itu berbentuk fisik atau berbentuk lainnya itu tetap terjaga. Satu lagi tanah leluhur itu masih tetap terjaga. Sekarang inikan banyak PT masuk pembangunan pembangunan masuk yang lainnya masuk, tapi untuk tanah tunggu tubang ini tidak bisa untuk di gangu gugat karena dari turun menurun harta warisan tunggu tubang ini tetap diberikan kepada generasi generasi. Kalau pun mau dijual atau mau dibagi harus melalui rapat rapat keluarga besar dan itu pun tidak akan mendapatkan hasil yang puas karena itu harus dibagi rata. Contohnya seperti kita, kita punya sawa punya dangau (pondok yang berada disawa) punya tengkiang (tempat menyimpan padi yang sudah di panen) yang sudah ada jauh sebelum kita, dari tunggu tubang pertama yang memiliki sawa tersebut. Sampai sekarang pun kita tidak bisa menjualkan sawa itu. Bagusnya itu tidak bisa dijual anak cucu kita nanti masih bisa menikmatinya, oh ini sawa kita, ini dangau (pondok yang berada disawa) kita, nenek kita dulu besar disini.*

c. Merekam data visual

Menentukan visual apa saja yang akan diambil setelah melakukan wawancara secara mendalam terhadap narasumber. Data visual berfungsi sebagai pembuat alur cerita yang sudah tersusun dalam narasi wawancara. Tahapan ini akan sangat penting karena dalam proses pembuatan dokumenter tidak ada yang namanya *retake* atau pengambilan gambar ulang yang menyebabkan kekurangan gambar pada tahapan editing. Maka dari itu seorang sutradara film dokumenter harus cepat memilih kejadian apa yang harus diambil dan apa saja yang menjadi prioritas utama dalam pemilihan *shot-shot* yang akan dipakai pada film.

Untuk mendukung peran dan makna dari sebuah *shot* penulis memberikan motivasi *shot* kepada setiap gambar yang ingin direkam dan memberikan informasi kepada penonton melalui *shot-shot* yang direkam. Memperhatikan komposisi *shot* agar dapat kedalaman disetiap *shot* yang ingin disampaikan kepada penonton dengan sendirinya. Cara-cara ini digunakan sutradara agar mendapatkan makna dan informasi mendalam di setiap data *visual* yang diambil secara spontan dan natural.

Proses yang dilakukan dalam pengambilan gambar ini, penulis mencoba tidak menampilkan keberadaan narasumber dan kamera tidak tampil menonjol. Karena dalam film dokumenter observasional lebih menampilkan kedalaman subjek dan dilakukan secara spontan. Ada beberapa yang menjadi data visual yang diambil oleh penulis untuk memenuhi kebutuhan dalam film dokumenter ini. Diantaranya dijelaskan pada gambar dibawah ini :



Gambar 13. Aktivitas warga menggiling kopi
Sumber : dokumentasi pribadi

Mengambil aktivitas warga yang sedang melakukan penggilingan kopi dengan menggunakan beberapa *shot*. Penggunaan *shot* yang di gunakan yaitu *veryshot*, *medium shot* dan *close up* penggunaan *shot* ini, penulis ingin menyampaikan lebih detail dan mendalam proses bekerja dan memberikan informasi kepada penonton bahwa pekerjaan ini adalah salah satu sumber penghasilan dari masyarakat Suku Semende.



Gambar 14. Kegiatan gotong royong saat memanen padi
Sumber : dokumentasi pribadi

Selain mengelolah kopi, sawah juga menjadi salah satu sumber penghasilan Suku Semende. Penulis ingin menyampaikan kegiatan gotong royong Suku Semende bahwa dimasyarakat Suku Semende kegiatan tolong menolong adalah hal yang wajib dilakukan.



Gambar 15. Proses mengumpulkan keluarga dan tetangga untuk membantu proses pernikahan.

Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 16. Kegiatan gotong royong untuk membangun bangsal (tempat memasak) saat pernikahan berlangsung

Sumber : Dokumentasi pribadi

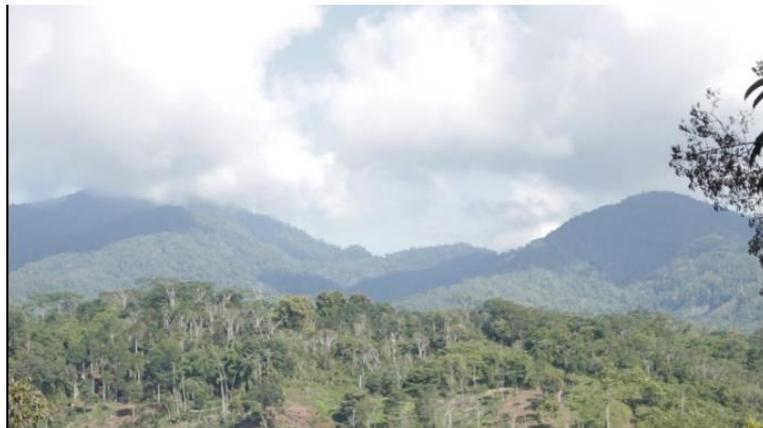
Data visual yang dikumpulkan penulis merupakan data yang sangat penting. Karena didalam gambar tersebut banyak merekam aktivitas masyarakat disana yang mewakili setiap aktivitas adat tunggu tubang yang menjadi pembahasan penulis.

d. Pengambilan footage

Merekam *footage* adalah hal yang penting dalam produksi film dokumenter. *Footage* bisa menjadi transisi untuk mengganti

sequence selanjutnya seperti pergantian siang kemalam maupun malam kesiang. Footage juga bisa menjadi keterangan tempat, suasana, dan kegiatan masyarakat. Fungsi lainnya footage juga bisa memvisualkan apa yang disampaikan dalam wawancara yang sudah di rekam dan menjadi pondasi film

Kebutuhan footage dalam film dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*” ini banyak merekam aktivitas masyarakat secara spontan dan natural seperti kegiatan dipagi hari, suasana perkampungan yang dikelilingi bukit barisan dan sawah-sawah tempat penghasilan utama dari masyarakat disana.



Gambar 17. Suasana daerah suku semende
Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 18. Suasana pagi hari disalah satu desa suku semende
Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 19. suasana sawah di suku semende
Sumber : dokumentasi pribadi

e. Merekam Instrumen Musik Tradisional “Berejong”

Sebagai penggambaran suasana Desa Pulau Panggung penulis membutuhkan instrumen tradisional yang khas dari Suku Semende. Instrumen tradisional ini ingin menampilkan kesan yang mendalam kepada penonton dan hanyut terbawa suasana dalam film. Karena audio sangat mempengaruhi makna dalam gambar jadi Instrumen tradisional hal sangat mendukung dalam kebutuhan film. Proses yang dilakukan pun sangat sederhana yaitu merekam intrumen Berejong secara langsung. Tahapan ini menjadi penting sebagai intrumen musik yang menunjukkan suasana dan keberadaan lokalitas Suku Semende.



Gamabar 20. proses rekaman intrumen musik Tradisional “*berejong*”
Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.1.3 Paska Produksi

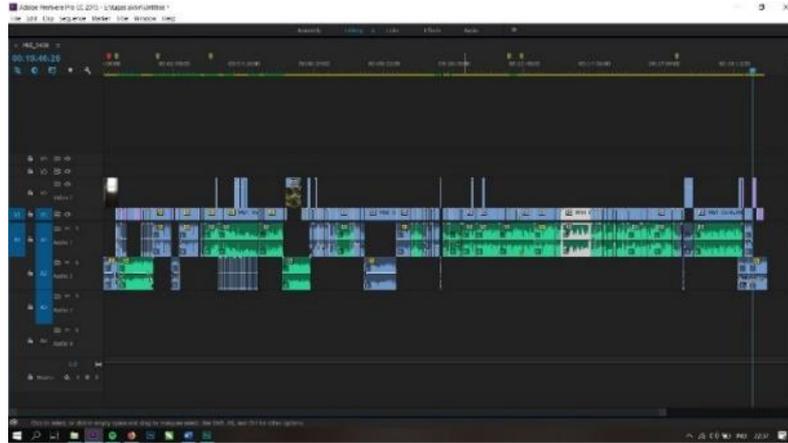
Paska produksi dalam tahapan ini penulis melakukan tahap akhir dalam proses pembuatan film. Ada beberapa tahapan dalam proses paska produksi ini antara lain :

a. Editing Offline

Membuka kembali hasil rekaman ketika proses produksi berlangsung. Mencoba mengetahui materi apa saja yang berhasil direkam, memahami setiap gambar yang sudah direkam untuk bisa diolah ketika pengemasan film. Mentranskrip wawancara yang dilakukan saat shooting berlangsung dan memilih hasil wawancara yang ingin digunakan untuk narasi film. Hasil wawancara yang ingin digunakan kedalam film adalah pondasi awal untuk membuat alur cerita agar pesan yang ingin disampaikan memiliki ritme film dan aspek dramatik.

Ditahapan editing penulis mulai mengatur gambar mana saja yang ingin dimasukkan kedalam lembar kerja. Menggabungkan beberapa kejadian untuk membuat satu *sequence* agar lebih mudah dibolakbalik ketika menyusun alur. Ketika semuanya sudah tersusun rapi barulah penulis melakukan penyusunan alur cerita melalui panduan treatment, penulis mulai menyusun satu persatu *sequence* yang telah dibuat. Memilih informasi mana yang ingin disampaikan terlebih dahulu dan membangun dinamika film agar memberikan kesan dramatis.

Tahapan editing offline yang dilakukan sutradara sebagai editor dalam film dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*” banyak mengalami perubahan dalam penyusunan alur. Beberapa kali perubahan yang dilakukan dalam penyusunan alur agar mendapatkan dinamika film yang baik. Setelah semuanya telah tersusun sesuai dengan yang diharapkan sutradara maka film dilanjutkan ketahapan selanjutnya yaitu editing *online*.

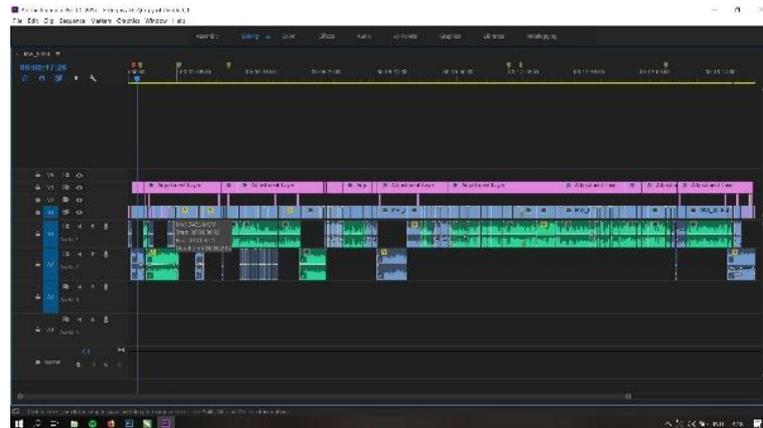


Gambar 21. Proses editing offline
Sumber : Dokumentasi sendiri

b. Editing Online

Setelah proses editing offline selesai sutradra selaku editor melakukan beberapa penambahan dalam editing online seperti logo dan *credit title*. Melihat keseluruhan yang telah diedit dan melakukan revisi ketika ada beberapa gambar yang tidak sesuai. Hal tersebut dilakukan agar ketika dalam tahapan penambahan warna, memberikan *subtitle* dan musik scoring tidak ada lagi susunan yang salah.

Sebelum memasuki tahapan final dilakukan terlebih dahulu preview hasil keseluruhan editing kepada dosen pembimbing. Bertujuan agar mendapatkan masukan dan apa yang perlu diperbaiki lagi. Setelah semuanya selesai maka film sudah dapat ditonton.



Gambar 22. Proses editing online
 Sumber : Dokumentasi Sendiri

c. Musik Scoring

Setelah melakukan tahapan editing online, lanjut ketahapan musik scoring. Tahapan yang dilakukan adalah leveling dan memperbaiki setiap audio yang ada difilm. Tujuannya agar audio dalam film terdengar jelas dan seimbang agar supaya bisa dinikmati dengan nyaman ketika film diputar.



Gambar 23. Proses musik scoring
 Sumber : Dokumenter Sendiri

4.2 Bagaimana sutradara membangun pendekatan observasional dalam film dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*”

Proses yang dilakukan dalam membangun pendekatan observasional dalam film dokumenter ini. ada beberapa cara yang dilakukan penulis antara lain sebagai berikut :

a. Membangun pendekatan kepada narasumber

Langkah awal sebelum penulis melakukan pengambilan gambar sebaiknya memperkenalkan diri terlebih dahulu siapa dirinya dan apa tujuannya. Menjelaskan secara singkat seperti apa film yang akan dibuat nanti. Agar masyarakat mengerti apa tujuan penulis membuat film dokumenter ini. Proses yang dilakukan pun cukup rumit karena akan berkomunikasi dengan masyarakat banyak. Jadilah diri sendiri dan bersikaplah seperti orang yang ingin mengetahui apa saja tentang topik yang ingin digali. Hal ini bisa membuat kenyamanan narasumber kepada penulis dan akan memberikan empati yang tinggi. Meminta izin kepada narasumber berkenan tidak kalau dirinya diambil gambarnya untuk kebutuhan film dokumenter ini nantinya.

b. Mengumpulkan kejadian-kejadian

Setelah mendapatkan akses penulis mulai mengambil sedikit demi sedikit apa saja yang diperlukan dalam film dokumenter. Pengumpulan kejadian-kejadian akan sangat berguna dalam proses editing. Melihat kembali apa yang harus digali, apa saja yang terjadi dan memilih adegan-adegan yang dibutuhkan sesuai treatment yang telah dibuat.

c. Membuat wawancara tak berstruktur

Wawancara tak berstruktur merupakan wawancara yang mengaharkan kepada narasumber secara perlahan-lahan untuk memberikan informasi yang diinginkan. Membuat pertanyaan-pertanyaan yang itu bersifat memantik narasumber menceritakan apa saja yang terjadi dalam hidupnya. Wawancara tak berstruktur ini bertujuan agar narasumber lebih nyaman

dalam menceritakan pengalamannya dan tidak terlalu kaku ketika direkam kamera. Karena ketika mendengar kata wawancara biasanya narasumber telah memikirkan apa saja yang akan dia katakan dan itu tidak akan mendapatkan temuan baru dalam percakapan yang berlangsung. Maka dari itu wawancara ini sangat efektif ketika melakukan proses pendekatan observasional.

d. Mengarahkan kamera pada subjek

Seorang sutradara film dokumenter harus pandai dalam meletakkan kamera agar subjek yang direkam tidak merasa terganggu akan kehadiran kamera. Karena seringkali difilm dokumenter subjek yang direkam terlihat *natural* apa adanya seperti sedang melakukan *acting* padahal sutradara tidak ada arahan kepada subjek tersebut. Tahapan ini penulis sebelum melakukan perekaman kamera harus meminta izin terlebih dahulu. Tujuannya adalah ketika proses perekaman berlangsung subjek sudah tau bahwa dirinya sedang direkam. Sebelum melakukan perekaman ada baiknya juga memberikan sedikit arahan kepada subjek agar berkegiatan seperti biasa dan lakukan apa yang biasa subjek lakukan. Dengan cara tersebut kemungkinan subjek yang direkam akan merasa nyaman dan tidak merasa bahwa dirinya sedang direkam oleh kamera. Susah-susah gampang melakukannya tetapi dengan cara menjalin kedekatan kepada subjek maka subjek merasa tidak terganggu akan kehadiran kamera.

e. Menampilkan keintiman antar subjek dan penonton

Proses yang dilakukan sutradara dalam membangun kedalaman dalam film menggunakan pendekatan mendalam agar ketika kehadiran sutradara saat merekam gambar subjek merasa nyaman. Tahapan ini salah satu jenis pendekatan dokumenter dengan observasional. Keintiman yang ditampilkan kepada penonton direkam dengan cara spontan dan natural supaya memberikan kesan yang lebih real.

f. Kejadian yang direkam secara spontan dan natural

Film dokumenter "*Bumi Tunggu Tubang*" banyak merekam kejadian dimasyarakat secara spontan dan natural. Karena dalam proses produksi sutradara memang menunggu momen-momen yang menunjukkan kegiatan-kegiatan masyarakat Suku Semende itu sendiri agar mendapatkan kondisi yang benar-benar nyata. Film dokumenter dengan pendekatan Observasional memang secara umum melakukan perekaman secara spontan untuk memberikan kondisi yang sebenarnya terjadi.

g. Pembabakan dalam film menggunakan elemen yang berhasil direkam

Pembabakan disusun pada tahapan editing karena data yang diambil saat produksi berlangsung merupakan data yang belum memiliki alur cerita. Sutradara berperan penting dalam tahapan ini karena semua data yang berhasil direkam harus disusun satu persatu untuk mendapatkan alur cerita yang sesuai pada *treatment* yang telah dibuat sebelum produksi berlangsung.

h. Informasi yang disusun dalam film dokumenter observasional harus dinamis

Seorang sutradara dokumenter harus pandai mengolah data yang sudah dimiliki. Film dokumenter "*Bumi Tunggu Tubang*" banyak merekam kegiatan sehari-hari masyarakat Suku Semende. Sebagai seorang sutradara penulis mengolah informasi mana saja yang ingin disampaikan diawal film untuk memberikan dinamika film. Informasi juga dapat ditempatkan dimana saja sesuai panduan *treatment* yang telah dibuat.

i. Memberi kesempatan penonton untuk menyusun logikanya sendiri

Film dokumenter dengan pendekatan observasional banyak informasi yang tersirat bertujuan agar penonton dapat menyimpulkan opininya sendiri. Pada film dokumenter "*Bumi Tunggu Tubang*" sutradara ingin memberikan kesempatan kepada penonton untuk membangun logikanya

sendiri karena pesan yang ingin disampaikan dalam film dokumenter ini lebih ke pada kesadaran penonton secara pengalaman dan lingkungan.

4.3 Bagaimana sutradara menentukan alur cerita film dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*” sehingga pesan tersampaikan ke penonton

Alur cerita adalah sebuah lembar kerja yang amat efektif dalam membangun kisah didalam film. Menentukan alur cerita akan mengungkap sebuah kisah yang divisualisasikan dengan pendekatan yang kreatif oleh seorang pembuat film. Menentukan alur cerita juga akan menentukan tema besar beserta konflik yang dibangun oleh pembuat film itu sendiri. Alur cerita yang berhasil disusun oleh penulis sebagai berikut :

a. Opening



Gambar 24. Scene opening film
Sumber : Dokumentasi sendiri

Opening diawali dengan pembacaan matra yang dilantunkan oleh seseorang di Suku Semende yang memberikan kesan dramatis kedalam film. Matra yang dibacakan oleh seseorang ini adalah matra menaikan *bubungan* (menaikan atap rumah). Sutradara menempatkan *shot* ini di *opening* untuk memberikan kesan lokalitas kedalam film.



Gambar 25. Scane opening film
Sumber : Dokumentasi sendiri

Cut to kenarasi pemangku adat yang menjelaskan awal mula ada tunggu tubang. Memberi informasi kepada penonton bahwa yang akan dibahas kedalam film adalah Adat Tunggu Tubang dan Suku Semende. Penempatan Informasi ini sengaja ditaruh diawal agar penonton merasa penasaran apa yang ingin diberitahu sutradara kepada penonton.



Gambar 26. Scane opening film
Sumber : Dokumentasi sendiri

Masuk judul film dokumenter "*Bumi Tunggu Tubang*" yang menampilkan keindahan desa Suku Semende dan suasana sawah menggunakan *drone*. *Shot* dari atas memberikan kesan indah kepada penonton dan informasi yang ingin disampaikan bahwa desa ini begitu indah dan kaya.



Gambar 27. Scane opening film
Sumber : Dokumentasi sendiri

Cut to perjalanan menuju desa Suku Semende. sutradara ingin mengajak penonton merasakan sensasi saat menuju ke desa Suku Semende dan melalui perjalan yang panjang dengan melewati jalan lintas sumatera. Kamera pun ditempatkan sebagai mata penonton langsung agar penonton hanyut terbawa kedalam perjalanan.



Gambar 28. Scane opening film
Sumber : Dokumentasi sendiri

Cut to pemandangan Desa Suku Semende dengan memperlihatkan tampak atas desa Suku Semende dengan menggunakan *drone*. Mengambil *shot* dari atas agar memberikan informasi lebih detail kepada penonton bahwa desa ini tempat bermungkim Suku Semende itu tinggal dan mereka telah sampai didesa tersebut.



Gambar 29. Scane opening film
Sumber : Dokumentasi sendiri

Merekam aktivitas pagi hari Suku Semende untuk memperlihatkan keseharian masyarakat disana saat pagi hari. Informasi yang ingin disampaikan dalam *shot* ini adalah kebiasaan masyarakat Suku Semende dipagi hari.

b. Squence 1



Gambar 30. Squence satu film
Sumber : Dokumentasi sendiri

Masuk kembali kenarasi pemangku adat yang sedang menceritakan Suku Semende dan apa itu Tunggu Tubang. penulis selaku sutradara menempatkan informasi sebagai pergantian *squence* agar penonto dibawa lebih masuk kedalam film dan mengenal Suku Semende itu sendiri.



Gambar 31. Squence satu film
Sumber : Dokumentasi sendiri

Cut to kegiatan suami Tunggu Tubang dan narasi dari suami tunggu tubang yang menceritakan kehidupannya dan pengalamannya sebagai suami tunggu tubang. Bahwa menjadi suami tunggu tubang memiliki tanggung jawab besar karena semua tanggung jawab dari Tunggu Tubang dilimpahkan semua kepada suaminya. Agar narasumber menceritakan lebih dalam pengalamannya penulis melakukan interaksi terhadap narasumber yang itu sedikit melenceng dengan aturan observasional.



Gambar 32. Squence satu film
Sumber : Dokumentasi sendiri

Memperlihatkan aktivitas suami tunggu tubang disela-sela bapak ini menceritakan pengalamannya.



Gambar 33. Squence satu film
Sumber : Dokumentasi sendiri

Setelah selesai narasi suami tunggu tubang dilanjutkan kembali dengan kegiatan masyarakat suku semende seperti memanen kopi. Pada tahap ini penulis ingin menceritakan secara visual apa yang menjadi mata pencarian Suku Semende.



Gambar 34. Squence satu film
Sumber : Dokumentasi sendiri

Masih dalam kegiatan masyarakat, disini masyarakat sedang menggiling kopi. Sutradara ingin menceritakan bahwa dari memanen sampai mengolah semua dilakukan sendiri oleh masyarakat Suku Semende.

c. **Squence 2**



Gambar 35. Squence dua film
Sumber : Dokumentasi sendiri

squence tiga dibuka oleh Tunggu Tubang yang sedang menjamu tamu dengan menyuguhkan kopi. Karena masyarakat disana tidak lepas mengomsumsi kopi setiap harinya. Kopi menjadi hal penting dalam kehidupan masyarakat Suku Semende.



Gambar 36. Squence dua film
Sumber : Dokumentasi sendiri

Cut to narasi Tunggu Tubang generasi ke-6 yang menceritakan kesehariannya dan tanggung jawab sebagai Tunggu Tubang. informasi dari Tunggu Tubang ini lebih menjelaskan apa yang dirasakan oleh Tunggu Tubang.



Gambar 37. Squence dua film
Sumber : Dokumentasi sendiri

Cut to Kegiatan gotong royong masyarakat Suku Semende ketika panen padi berlangsung. Sutradara menampilkan bahwa masyarakat Suku Semende memiliki cara hidup salahsatunya yaitu tolong menolong dan gotong royong. Karena dalam mengolah sawah biasanya Tunggu Tubang melakukan sendirian, tetapi ketika panen berlangsung mereka akan saling membantu.



Gambar 38. Squence dua film
Sumber : Dokumentasi sendiri

Proses panen padi yang berlangsung, masyarakat Suku Semende menyambutnya dengan perasaan yang sangat bahagia. Informasi yang ingin disampaikan sutradara bahwa masyarakat disana sangat bergantung kepada hasil panen padi ini. Karena hasil panen padi ini akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup selama satu tahun.

d. Squence 3



Gambar 39. Squence tiga film
Sumber : Dokumentasi sendiri

Dilanjutkan kembali dengan kegiatan mengumpulkan sanak saudara dan tetangga dalam acara persiapan pernikahan salah satu keluarga Suku Semende untuk membuat *Bangsal*. Pengumpulan ini salah satu adat yang mempererat tali persaudara yang ada dimasyarakat disana. Karena kekeluargaan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Suku Semende, selain itu juga Tunggu Tubang berperan penting dalam setiap acara yang ada di desa tersebut sebagai perwakilan dari setiap keluarga yang diundang.



Gambar 40. Squence tiga film
Sumber : Dokumentasi sendiri

Proses gotong royong sanak keluarga dan tetangga Suku Semende dalam membuat bangsal (tempat memasak) saat acara pernikahan berlangsung.

e. Closing



Gambar 40. Closing film
Sumber : Dokumentasi sendiri

Pada akhir film dokumenter “Bumi Tunggu Tubang” ini ditutup dengan *statment* dari anak tengah tentang fungsi dari Tunggu Tubang bagi masyarakat semende. mengapa harus dipertahankan sampai saat ini karena untuk mempertahankan Suku Semende itu sendiri.



Gambar 41. Closing film
Sumber : Dokumentasi sendiri

Dilanjutkan lagi penegasa oleh pemangku adat tentang pengertian Tunggu Tubang. bahwa Tunggu Tubang itu adalah bukan harta benda melaikan orang. *Statment* terakhir ini memberi penjelasan dari semua rangkaian film bahwa yang harus dipertahankan itu adalah orang bukan harta dan benda.



Gambar 42. Closing film
Sumber : Dokumentasi sendiri

Ditutup dengan suasana desa dan sawah yang indah menjadi ending film dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*”. Pemilihan *shot* menggunakan *drone* bertujuan untuk memberitahu bahwa perjalanan ke Desa Suku Semende berakhir.

4.4 kendala dalam proses produksi

Kendala-kendalan yang dialami sutradara dalam proses produksi film dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*” adalah bentroknya jadwal produksi dengan bulan puasa. Menyebabkan kurangnya aktivitas masyarakat di Suku Semende seperti bertani ataupun berkegiatan lainnya yang menyebabkan waktu produksi pun dilakukan lebih lama karena dalam film dokumenter ini banyak merekam aktivitas masyarakat disana. Selama proses produksi berlangsung sutradara harus mencuri-curi gambar agar memenuhi kebutuhan didalam *treatment* yang sudah dibuat. Proses produksi yang bertepatan dengan bulan puasa ini juga membuat sutradara kebingungan mengatur waktu dengan narasumber karena dijam-jam tertentu narasumber melakukan ibadah.

4.5 Solusi

Solusi yang diterapkan oleh sutradara adalah selama bulan puasa berlangsung sutradara mengumpulkan sebanyak-banyaknya wawancara agar mendapatkan alur cerita yang diinginkan. Setelah wawancara didapatkan barulah sutradara melakukan pengambilan gambar setelah bulan puasa berakhir.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Proses pembuatan karya kreatif ini berlangsung selama kurang waktu lima bulan sejak bulan maret 2019 hingga juli 2019. Penulis sebagai sutradara dalam film dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*”, mendapatkan banyak pengetahuan dibidang penyutradaraan, khususnya dalam bidang penyutradaraan film dokumenter dengan pendekatan observasional, penulis melakukan riset terlebih dahulu sebelum penyusunan konsep cerita. Berikut ini adalah kesimpulan dari implementasi konsep penyutradaraan observasional dalam film dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*” :

1. Riset lapangan yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan yaitu observasi partisipatif Hal ini membuat penulis merasa lebih dekat dengan narasumber. Melalui pendekatan ini penulis selaku sutradara, penulis langsung dapat menemukan informasi secara mendalam yang bersifat pribadi dan tanpa merasa canggung.
2. Melakukan wawancara secara mendalam (*depth interview*) untuk mendapatkan informasi mendalam dan faktual. Informasi tersebut sangat berguna dalam penyusunan alur cerita film.
3. Pendekatan menggunakan observasional agar menampilkan kedalaman antara subjek dengan penontonnya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada penonton untuk menyusun logikanya sendiri.
4. Sutradara menyusun narasi secara dinamis menggunakan data-data visual yang diambil secara spontan sehingga memberikan kesan yang nyata.
5. Konsep cerita dalam film dokumenter “*Bumi Tunggu Tubang*” menceritakan peran Tunggu Tubang dimasyarakat Suku Semende yang berdampak kepada keberlangsungan hidup masyarakat Suku Semende.

6. Memberikan pandangan kepada penonton bahwa kebudayaan sangatlah penting untuk mempertahankan identitas dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Selain itu juga dengan adanya kebudayaan sutradara berharap agar tidak adanya pengambilan ruang hidup secara paksa
7. Pada proses pembuatan alur cerita sutradara melakukan transkrip wawancara agar menemukan alur cerita yang diinginkan dan dilanjutkan membuka file-file yang telah direkam selama produksi berlangsung.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktiksi

Berikut ini merupakan saran dari penulis yang berkenaan dengan laporan tugas akhir ini, antara lain sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan proses pembuatan film dokumenter, sutradara harus melakukan riset yang mendalam agar mendapatkan informasi yang faktual. Sehingga dalam proses produksi sutradara tidak kekurangan data apapun.
2. Meminta ijin sebelumnya kepada pemerintah setempat untuk melakukan produksi pembuatan film dokumenter. Agar apa yang dilakukan saat proses produksi tidak memiliki hambatan. Karena sebagai peneliti tidak boleh melakukan pencurian data apa lagi data tentang kebudayaan. Supaya tidak dicurigai nantinya sebagai penyalagunaan.
3. Seorang sutradara harus memilih narasumber yang berkompeten dalam topik yang ingin dibahas. Agar mendapatkan data yang faktual dan mendalam.
4. Menentukan narasi film dokumenter dengan menggunakan data yang telah diriset. agar penonton mendapatkan informasi secara jelas dan mendalam serta dapat membangun kedekatan emosional terhadap penonton.
5. Seorang sutradara film dokumenter harus melakukan pendekatan terhadap narasumber dengan baik agar mendapatkan informasi yang

tersembunyi dari subjek cerita. Karena sebagai sutradara haruslah peka tentang apa saja yang terjadi dilingkungan yang ingin difilmkan.

5.2.2 Saran Akademisi

Berikut saran untuk Pihak Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta :

1. Membuat metode yang terstruktur dalam pengajuan Tugas Akhir Karya Kreatif. Agar mendapatkan hasil yang berkualitas disetiap generasi yang akan melaksanakan Tugas Akhir Karya Kreatif.
2. Membuat Desain Produksi Sebelum Karya Kreatif di produksi oleh mahasiswa yang ingin melakukan pembuatan Tugas Akhir Karya Kreatif.
3. Memiliki pengajar yang berkualitas dalam bidang *Audio-Visual* agar mendapatkan lulusan yang terbaik dan bisa bersaing di dunia Industri *Audio-Visual*.

Daftar Pustaka

- Andrean, H. Y. (2018). Gaya Film Dokumenter Renita, Renita Karya Sutradara Tonny Trimarsanto . *Tugas Akhir Skripsi* , 6.
- Ayawaila, G. R. (2008). *DOKUMENTER : Dari Ide sampai Produksi*. jakarta pusat: FFTV-IKJ Press.
- Ayawaila, G. R. (2008). *DOKUMENTER : Dari Ide sampai Produksi*. jakarta pusat: FFTV-IKJ Press.
- Chandra Tanzil, R. A. (2010). *Pemula dalam dokumenter*. jakarta: IN-DOCS.
- Ihromi, T. (2006). *pokok-pokok antropologi budaya*. jakarta: yayasan obor indonesia.
- Kuntowijoyo. (2006). *budaya dan maysarakat*. yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- M. Djunaidi Ghony, F. A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Naratama. (2004). *Menjadi sutradara televisi : dengan single dan multi camera*. jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Naratama. (2013). *menjadi sutradara televsi : dengan single dan multi-camera*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Nichols, B. (2001). *introduction to documentary*. USA: Indiana University Press.
- Pratista, H. (2017). *memahami film*. yogyakarta: Montase Press.